

**KONSEP TAZKIYATUN NAFS AL-GHAZALI MELALUI
DZIKIR DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KEBERMAKNAAN
HIDUP
(Studi Kasus di Yayasan Peduli Anak Yatim Prambon)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama
(S.Ag) dalam Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi



Disusun Oleh:

Chika Aprillia

NIM. E97219061

**PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Chika Aprillia

NIM : E97219061

Fakultas/Program Studi : Ushuluddin dan Filsafat/Tasawuf dan Psikoterapi

Judul Skripsi : Konsep Tazkiyatun Nafs Al-Ghazali Melalui Dzikir Dan
Implikasinya Terhadap Kebermaknaan Hidup (Studi Kasus Di
Yayasan Peduli Anak Yatim Prambon).

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 05 Juli 2023
Saya yang menyatakan,



Chika Aprillia
E97219061

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Chika Aprillia dengan NIM E97219061 yang berjudul “Konsep Tazkiyatun Nafs Al-Ghazali Melalui Dzikir Dan Implikasinya Terhadap Kebermaknaan Hidup (Studi Kasus Di Yayasan Peduli Anak Yatim Prambon)” ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 06 Juli 2023

Pembimbing,



Drs. Hodri, M.Ag
NIP. 197011172005011001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Konsep Tazkiyatun Nafs Al-Ghazali Melalui Dzikir Dan Implikasinya Terhadap Kebermaknaan Hidup (Studi Kasus Di Yayasan Peduli Anak Yatim Prambon)" yang ditulis oleh Chika Aprillia ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 12 Juli 2023

Tim Penguji:

1. Drs. Hodri, M.Ag (Penguji I) :.....
2. Dra. Khodijah, M.Si (Penguji II) :.....
3. Latifah Anwar, M.Ag (Penguji III) :.....
4. Herliyana Isnaeni, M.Psi, Psikolog (Penguji IV) :.....

27 Juli 2023
Dekan

Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D.
NIP.197008132005011003



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Chika Aprillia
NIM : E97219061
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Tasawuf dan Psikoterapi
E-mail address : chkaprillia10@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Konsep Tazkiyatun Nafs Al-Ghazali Melalui Dzikir Dan
Implikasinya Terhadap Kebermaknaan Hidup (studi kasus di
Yayasan Peduli Anak Yatim Prambon)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 07 Agustus 2023

Penulis

(Chika Aprillia)

nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Chika Aprillia (E97219061), Konsep Tazkiyatun Nafs Al-Ghazali melalui Dzikir terhadap Kebermaknaan Hidup (Studi Kasus di Yayasan Peduli Anak Yatim Prambon), Skripsi, Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Saat ini banyak sekali anak-anak yang bernasib kurang beruntung dalam kehidupannya karena berbagai masalah yang ada di keluarganya masing-masing seperti orang tua yang meninggal, perceraian, kemiskinan, keluarga kurang harmonis atau masalah-masalah lainnya. Hal tersebut mengakibatkan sang anak menjadi korban karena kurangnya kasih sayang yang ia dapat dari orang tuanya, pada akhirnya hal tersebut memicu munculnya perasaan-perasaan negatif dan berpotensi pada hilangnya makna hidup yang dimilikinya. Lokasi yang menjadi objek penelitian ini adalah Yayasan Peduli Anak Yatim Prambon dengan menggunakan sumber yang relevan dengan data primer dan data sekunder serta menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara dan juga dokumentasi dan yang terakhir yakni analisis data hasil penelitian dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Berdasarkan hasil analisis maka dapat disimpulkan bahwa tazkiyatun nafs melalui dzikir memiliki implikasi yang cukup besar terhadap meningkatnya kebermaknaan hidup pada anak-anak yatim, piatu dan dhuafa yang berada di Yayasan Peduli Anak Yatim terhadap beberapa hal yang meliputi memberikan perasaan tenang, semakin positif, semakin termotivasi dalam menjalani hidup, ikhlas dan sabar dalam menerima dan menjalani hidup, berpikir bijak terhadap segala hal, dan selalu bersyukur serta bahagia. Implikasi dari tazkiyatun nafs Al-Ghazali melalui ibadah dzikir terhadap kebermaknaan hidup dari masing-masing responden berbeda antara satu dengan yang lainnya, namun secara umum setelah rutin mengamalkan dzikir sesuai dengan panduan Al-Ghazali dalam kitab Bidayatul Hidayah selama satu bulan, sebagian besar para responden merasakan dirinya lebih termotivasi serta dirasakan lebih mendatangkan hal-hal positif dalam kesehariannya sehingga dinilai dapat lebih menguatkan tujuan serta makna hidupnya karena menghilangkan hal-hal negatif seperti contohnya berpikiran buruk tentang suatu hal. Saran peneliti untuk ketua atau pengurus Yayasan Peduli Anak Yatim adalah agar suatu saat bisa mengembangkan atau menambahkan kegiatan yang dilakukan oleh seluruh anak asuh yang ada di Yayasan yakni kelas pelatihan seperti contohnya pelatihan public speaking atau pengembangan diri dan semacamnya yang tentu saja akan berdampak sangat baik untuk para anak asuh.

Kata Kunci: Tazkiyatun Nafs, Dzikir, Kebermaknaan Hidup

DAFTAR ISI

KONSEP TAZKIYATUN NAFS AL-GHAZALI MELALUI DZIKIR DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KEBERMAKNAAN HIDUP	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
ABSTRAK	vi
MOTTO	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Kajian Terdahulu	6
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Pembahasan.....	16
BAB II.....	18
BIOGRAFI AL-GHAZALI, TAZKIYATUN NAFS AL-GHAZALI, DZIKIR DAN KEBERMAKNAAN HIDUP	18
A. Biografi Al-Ghazali	18
B. Tazkiyatun Nafs Al-Ghazali	23

C. Dzikir	30
D. Kebermaknaan Hidup	40
BAB III	50
PROFIL YAYASAN PEDULI ANAK YATIM, RESPONDEN DAN PENYAJIAN DATA HASIL PENELITIAN	50
A. Profil Yayasan Peduli Anak Yatim	50
B. Profil Dan Deskripsi Responden	57
C. Proses Tazkiyatun Nafs Al-Ghazali	61
D. Proses Hasil Pengamalan Dzikir	62
BAB IV	66
TAZKIYATUN NAFS MELALUI DZIKIR DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KEBERMAKNAAN HIDUP	66
A. Tazkiyatun Nafs Al-Ghazali melalui Dzikir	66
B. Implikasi Tazkiyatun Nafs Al-Ghazali melalui Dzikir terhadap Kebermaknaan Hidup 74	
BAB V	80
PENUTUP	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	82
DOKUMENTASI	88
LAMPIRAN	93

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada zaman yang semakin canggih dan modern ini tidak menjamin seseorang memahami bagaimana makna hidupnya, bahkan justru semakin banyak orang-orang yang kehilangan kebermaknaan hidupnya karena berbagai masalah yang terjadi sehingga mengakibatkan hilangnya arah atau target hidupnya sehingga banyak diantaranya yang tidak memiliki semangat untuk menjalani kehidupan kedepannya. Ketidak mampuan untuk menentukan bagaimana makna hidupnya tersebut dapat menumbuhkan perasaan frustrasi dan rasa hampa hingga akhirnya memunculkan respon-respon negatif tidak terkontrol hingga secara tidak langsung dapat memberikan dampak pada hilangnya makna hidup tersebut.²

Fenomena tersebut dapat terjadi pada siapa saja, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa bahkan manula pun telah banyak yang mengalaminya. Banyak faktor-faktor yang menyebabkan seseorang kurang memahami atau bahkan kehilangan makna hidup, seperti salah satu contohnya yakni karena kehilangan bagian terpenting dalam keluarga dan hidupnya yakni orang tua.

Seperti yang semua orang pahami bahwa keluarga merupakan tonggak utama yang membentuk karakter seorang anak untuk kelak menghadapi kehidupan yang sesungguhnya, tetapi dalam realitanya masing-masing manusia memiliki takdirnya masing-masing sehingga tidak semua manusia memiliki keluarga lengkap dan harmonis.

² Akifa Syahrir, Nur Hidayah dan Muhammad Basir, "Intervensi Logoterapi Pada Peningkatan Harga Diri Dan Kebermaknaan Hidup Remaja di Panti Asuhan Nahd iyat Makassar", *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale* 5, no.1 (2022): 4.

Pada saat ini banyak sekali anak-anak yang bernasib kurang beruntung dalam kehidupannya karena berbagai masalah yang ada di keluarganya masing-masing seperti contohnya yakni orang tua yang meninggal, perceraian, kemiskinan, keluarga kurang harmonis atau masalah-masalah lainnya.³

Hal tersebut mengakibatkan sang anak menjadi korban karena kurangnya kasih sayang yang ia dapat dari orang tuanya, pada akhirnya hal tersebut memicu munculnya perasaan-perasaan negatif dan berpotensi pada hilangnya makna hidup yang dimilikinya.

Makna hidup merupakan suatu hal yang dinilai sebagai hal yang krusial, akurat serta sangat dibutuhkan, dinilai dapat menyampaikan suatu ukuran khusus yang bisa digunakan sebagai pedoman dalam menjalani hidup.⁴

Dari banyaknya permasalahan tentang makna hidup yang terjadi, maka diperlukan adanya suatu metode yang dilakukan untuk mengatasinya yakni konsep tazkiyatun nafs al-Ghazali melalui dzikir. Tazkiyatun nafs merupakan pembersihan atau proses menyucikan berbagai sifat-sifat buruk yang ada didalam jiwa manusia yang disebabkan oleh bermacam-macam perbuatan yang semestinya tidak dilakukan karena bertentangan dengan syariat dan hakikat. Tidak sekedar menyucikan namun juga memandu hati serta segenap jiwa manusia menuju kebenaran yang telah mendapatkan ridho Allah Swt. Karena pada dasarnya insan manusia merupakan makhluk yang sensitif dengan apapun perbuatan yang berlangsung di sekitarnya terlebih hal tersebut merupakan perubahan yang bersifat negatif.

³ Kharisma Nail Mazaya and Ratna Supradewi, "Konsep Diri Dan Kebermaknaan Hidup Pada Remaja Di Pantj Asuhan," *Proyeksi* 6, no. 2 (1970): 103.

⁴ Wahyu Kurniawan dan Rahma Widyana, "Pengaruh Pelatihan Dzikir Terhadap Peningkatan Kebermaknaan Hidup Pada Mahasiswa", *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)* 5, no. 2 (2013): 78.

Melalui penyucian jiwa dari berbagai sifat yang buruk, jiwa akan dapat mengenali dan menemukan makna jati dirinya sendiri dan dunia spiritual yang menjadi latar belakangnya. Dengan demikian, tazkiyatun nafs sangat dibutuhkan guna menjadikan jiwa tetap berada pada kondisi yang bersih dan suci sehingga pikiran pun juga akan selalu dalam kondisi yang baik untuk terus-menerus memilah dan menilai pengetahuan yang diserap oleh panca indera yang tentunya sesuai dengan syariat agama dan juga mudah untuk dipahami dengan hati hingga terciptalah akhlak yang baik dan terpuji.⁵

Sedangkan dzikir dalam pemikiran al-Ghazali terbagi menjadi dua, yang pertama yakni menurut bahasa berarti mengingat, serta menurut istilah ialah suatu usaha intens yang teguh yang berguna sebagai pengalihan pemikiran juga perhatian manusia akan Tuhan dan akhirat. Dzikir memiliki tujuan untuk mengembalikan kepribadian insan manusia serta merubah pemikiran manusia masa kini yang lebih terfokus pada dunia dan mengabaikan persoalan akhirat.⁶

Manfaat lain dari dzikir seperti yang disebutkan pada sebuah kitab yakni Fathul Jadid ialah bahwa akan dirahmati serta diberikan hidayah oleh Allah swt, dapat menjadi penunjuk dengan menghadirkan serta menyebut asma Allah dalam hati ataupun langsung pada ucapan. Serta dapat melahirkan rasa bahagia baik didunia maupun diakhirat, menimbulkan adanya binar dalam hati, hilangnya hal-hal buruk yang ada di jiwa, diberikan pertolongan dan mendapat ridho Allah swt dalam setiap langkahnya dengan dihindarkan dari perasaan-perasaan serta perbuatan-perbuatan tidak terpuji.⁷

⁵ Hayu Al-A'la Islami, "Konsep Tazkiyatun Nafs Dalam Kitab Ihya Ulumuddin Karya Imam Al-Ghazali", (Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2016), 29.

⁶ Rahmat Ilyas, "Zikir Dan Ketenangan Jiwa," *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 8, no. 1 (2017): 96.

⁷ Cece Jalaludin Hasan, "Bimbingan Dzikir Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri Melalui Tazkiyatun Nafs," *Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam* 7, no. 2 (2019): 129.

Dalam penelitian ini penulis akan mempraktekkan konsep tazkiyatun nafs al-Ghazali sebagai penyucian jiwa melalui dzikir yang digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan makna hidup khususnya pada anak yatim, piatu dan juga dhuafa. Dzikir dipilih sebagai sarana yang tepat karena bermanfaat sebagai suatu bentuk langkah untuk lebih bisa mengendalikan diri, pengelolaan hawa nafsu, menghindari kemaksiatan, melatih diri untuk lebih tenang dan sabar. Dengan demikian, dzikir dinilai dapat dipraktekkan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan makna hidup.⁸

Maka penulis akan mengadakan penelitian di Yayasan Peduli Anak Yatim yang dimana anak asuh yang ada di dalamnya merupakan anak-anak yang kehilangan orang tuanya dan sudah tidak memiliki keluarga yang bisa mengurusinya atau juga yang masih memiliki keluarga namun tidak mampu membiayainya. Anak-anak asuh tersebut berasal dari berbagai daerah, ada yang memang dekat dengan daerah Yayasan tersebut bahkan dari luar pulau sekalipun. Serta dari umur yang bermacam-macam mulai dari anak-anak, remaja hingga dewasa. Yayasan tersebut sudah berdiri kurang lebih selama 21 tahun, yang awalnya hanya memiliki beberapa anak asuh hingga kini sudah semakin banyak. Anak-anak yatim tersebut ada yang menetap atau tinggal di Yayasan namun juga ada yang hanya dibiayai. Anak-anak yatim di Yayasan Peduli Anak Yatim itu tidak hanya dibiayai agar bisa bersekolah dengan layak hingga perguruan tinggi namun juga ada kegiatan-kegiatan lain yang ada di dalamnya dan membuat anak-anak asuh tersebut semakin produktif. Yayasan Peduli Anak Yatim ini juga memiliki donator tetap untuk membiayai anak-anak asuh mulai dari kebutuhan dasar sampai pendidikannya.

⁸ Kurniawan and Widyana, "Pengaruh Pelatihan Dzikir Terhadap Peningkatan Kebermaknaan Hidup Pada Mahasiswa.", 34.

Dengan demikian peneliti mengusung penelitian dengan judul “Konsep Tazkiyatun Nafs Al-Ghazali melalui Dzikir dan Implikasinya Terhadap Makna Hidup (Studi Kasus di Yayasan Peduli Anak Yatim Prambon)”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep Tazkiyatun Nafs Al-Ghazali melalui Dzikir?
2. Bagaimana implikasi Tazkiyatun Nafs melalui Dzikir terhadap Kebermaknaan Hidup?

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan yang tertera diatas, maka tujuan peneliti membahas masalah ini ialah:

1. Guna memahami konsep Tazkiyatun Nafs Al-Ghazali melalui Dzikir.
2. Guna mengetahui implikasi Tazkiyatun Nafs melalui Dzikir terhadap Kebermaknaan Hidup.

D. Manfaat Penelitian

Terlaksananya proses penelitian dan penulisan ini dimaksudkan untuk memberikan berbagai manfaat, tidak hanya untuk peneliti sendiri namun lainnya. Berikut klasifikasinya:

1. Teoritis

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi masyarakat, memperluas pengetahuan terutama dalam ilmu Tasawuf dan Psikoterapi khususnya dalam metode tazkiyatun nafs melalui dzikir dan impikasinya untuk meningkatkan kebermaknaan hidup pada anak yatim piatu.

2. Praktis

Manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai kajian literatur bahan kepustakaan terkait implikasi Tazkiyatun Nafs melalui dzikir terhadap kebermaknaan hidup anak yatim piatu dan juga sebagai bahan bacaan serta pengetahuan bagi pembaca.

E. Kajian Terdahulu

Dalam kajian terdahulu ini mendeskripsikan tentang para pengkaji-pengkaji yang terkait dengan penelitian ini sebelumnya atau penelitian terdahulu. Dalam kajian ini terdapat beberapa referensi atau beberapa rujukan. Diantaranya dari skripsi, jurnal, artikel yang terkait dengan konsep tazkiyatun nafs Al-Ghazali melalui ibadah dzikir dan implikasinya terhadap kebermaknaan hidup dengan pembahasan yang berbeda-beda atau beragam yang telah dipahami dan dibaca oleh peneliti serta meringkasnya dengan mencantumkan sebuah inti sarinya saja. Berikut beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini:

Pertama, Skripsi karya Hayu A'la Islami yang berjudul *Konsep Tazkiyatun Nafs Dalam Kitab Ihya Ulumuddin Karya Imam Al-Ghazali*. Skripsi ini membahas tentang bagaimana konsep tazkiyatun nafs yang bersumber langsung dalam kitab Ihya Ulumuddin karya Al-Ghazali. Hasil dari skripsi ini menunjukkan relevansi dari tazkiyatun nafs atau penyucian jiwa di dalam kitab Ihya Ulumuddin pada proses pendidikan akhlak di Indonesia. Perbedaan dengan penelitian saya adalah penelitian ini lebih berfokus pada konsep tazkiyatun nafs dalam kitab ihya ulumuddin, sedangkan penelitian saya berfokus pada pemikiran tazkiyatun nafs al-ghazali melalui dzikir.⁹

⁹ Islami, "Konsep Tazkiyatun Nafs Dalam Kitab Ihya Ulumuddin Karya Imam Al-Ghazali.", 11.

Kedua, Skripsi karya Diny Nur Hidayah yang berjudul *Relevansi Logoterapi Viktor E. Frankl Dan Tazkiyatun Nafs al-Ghazali Terhadap Anxiety Disorder*. Skripsi ini membahas tentang bagaimana relevansi dari 2 metode berbeda yakni logoterapi Viktor E. Frankl dan Tazkiyatun Nafs al-Ghazali terhadap anxiety disorder. Hasil akhir skripsi ini membuktikan jika pelaksanaan logoterapi dan tazkiyatun nafs ini sangat relevan sebagai metode untuk mengatasi gangguan kecemasan. Perbedaan dengan penelitian saya adalah pada variabel dan subjeknya, apabila pada penelitian ini variabelnya logoterapi dan tazkiyatun nafs, maka dalam penelitian saya yakni tazkiyatun nafs melalui ibadah dzikir. Dan jika dalam penelitian ini subjeknya penderita gangguan kecemasan, maka dalam penelitian saya adalah anak yatim dan piatu.¹⁰

Ketiga, Skripsi karya Mega Aulia Putri yang berjudul *Tazkiyatun Nafs (Penyucian Jiwa) Melalui Ibadah Shalat Fardhu Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak (Telaah Pemikiran Imam Al-Ghazali)*. Skripsi ini memaparkan proses dari tazkiyatun nafs dalam pandangan al-Ghazali dengan menggunakan metode ibadah sholat. Hasil dari skripsi ini menunjukkan bahwa implikasi dari tazkiyatun nafs yang dengan metode ibadah shalat fardhu pada proses pendidikan akhlak tersebut sangat relevan dan sangat berpotensi besar sebagai upaya untuk mendidik serta membina akhlak yang terpuji tidak hanya untuk peserta didik sekaligus bagi tenaga pendidik. Letak perbedaan dengan penelitian saya yakni pada variabel dan subjeknya, dalam penelitian ini variabelnya ialah tazkiyatun nafs melalui ibadah sholat, maka penelitian saya tazkiyatun nafs melalui

¹⁰ Diny Nur Hidayah, "Relevansi Logoterapi Viktor e. Frankl . Dan. Tazkiyatun.Nafs .Al-Ghazali Terhadap Anxiety Disorder" (2021), 25.

ibadah dzikir. Serta jika subjek dari penelitian ini ialah pendidikan akhlak, maka penelitian saya adalah kebermaknaan hidup.¹¹

Keempat, Skripsi karya Larassati yang berjudul *Terapi Dzikir Untuk Meningkatkan Kesadaran Diri Pada Seorang Dewasa Awal Yang Kecanduan Film Pornografi Di Jemursari Wonocolo Surabaya*. Dalam skripsi ini membahas tentang upaya untuk meningkatkan kesadaran. Hasil dari skripsi ini menunjukkan bahwa Terapi Dzikir tersebut mampu meningkatkan kesadaran diri pada seorang dewasa awal yang kecanduan film pornografi. Letak perbedaan dengan penelitian saya yakni pada variabel dan subjeknya. Dalam hasil penelitian ini variabelnya terapi dzikir dan kesadaran diri, maka penelitian saya adalah tazkiyatun nafs melalui ibadah dzikir dan kebermaknaan hidup. Serta subjek penelitian ini adalah seorang dewasa awal, maka penelitian saya adalah anak yatim piatu.¹²

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Kurniawan dan Rahma Widyana dengan judul *Pengaruh Pelatihan Dzikir Terhadap Peningkatan Kebermaknaan Hidup Pada Mahasiswa*. Dalam karya penulisan ini dipaparkan mengenai hasil penelitian sesuai judul tersebut yang menunjukkan jika ditemukan letak perbedaan yang signifikan antara beberapa orang yang mempraktekkan dzikir dengan yang tidak mempraktekannya. Bedanya ialah pada beberapa orang yang melakukan dzikir memiliki kebermaknaan hidup yang lebih meningkat daripada yang tidak melakukannya. Perbedaan penelitian ini

¹¹ Aulia Putri, Mega, "Tazkiyatun Nafs (Penyucian Jiwa) Melalui Ibadah Shalat Fardhu Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak (Telaah Pemikiran Imam Al-Ghazali)," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (2020): 10.

¹² Larassati, "TERAPI DZIKIR UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN DIRI PADA SEORANG DEWASA AWAL YANG KECANDUAN FILM PORNOGRAFI DI JEMURSARI WONOCOLO SURABAYA" (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020), 36.

dengan penelitian saya adalah pada subjeknya, jika dalam penelitian ini subjeknya adalah mahasiswa, maka penelitian saya adalah anak yatim piatu.¹³

Keenam, Skripsi karya Nindy Aidayanti yang berjudul *Pengaruh Motivasi Spiritual terhadap Kebermaknaan Hidup Remaja di Panti Asuhan Yatim dan Fakir Miskin Hikmatul Hayat SumberGempol Tulungagung*. Penelitian ini membahas tentang bagaimana dampak yang dihasilkan dari pemberian motivasi spiritual yang diberikan kepada meningkatnya makna hidup yang dimiliki seorang remaja yang tinggal di panti asuhan. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan besarnya pengaruh dari motivasi spiritual tersebut terhadap kebermaknaan hidup remaja di panti asuhan yatim dan fakir miskin Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah pada variabelnya, jika dalam penelitian ini variabel utamanya yakni motivasi spiritual, maka penelitian saya adalah tazkiyatun nafs melalui ibadah dzikir.¹⁴

Ketujuh, Skripsi karya Faradhila Khairunnisa yang berjudul *Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Remaja Di Panti Asuhan*. Skripsi ini membahas tentang kaitan dari penerimaan diri dengan makna hidup pada remaja yang tinggal di panti asuhan dengan cara melakukan pengujian secara empiris terkait keduanya. Penelitian ini memaparkan adanya kaitan pada proses penerimaan diri dan penemuan makna hidup bagi remaja yang tinggal di panti asuhan sangatlah berkaitan karena dengan adanya penerimaan diri pada remaja tersebut maka akan menimbulkan kebermaknaan diri yang baik pula. Letak perbedaan dengan penelitian saya yakni pada

¹³ Kurniawan and Widyana, "Pengaruh Pelatihan Dzikir Terhadap Peningkatan Kebermaknaan Hidup Pada Mahasiswa", 26.

¹⁴ Nindy Aidayanti, "Pengaruh Motivasi Spiritual Terhadap Kebermaknaan Hidup Remaja Di Panti Asuhan Yatim Dan Fakir Miskin Hikmatul Hayat SumberGempol Tulungagung" (IAIN Tulungagung, 2016), 16.

topik atau variabel utamanya. Jika variabel utama dalam penelitian ini adalah penerimaan diri, maka penelitian saya adalah tazkiyatun nafs melalui ibadah dzikir.¹⁵

Kedelapan, Skripsi karya Octaviyani Rheca Putri yang berjudul *Hubungan Antara Spiritualitas Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Remaja Di Panti Asuhan Budi Mulya Sukarame Bandarlampung*, skripsi ini membahas tentang bagaimana hubungan yang terjadi antara faktor spiritualitas terhadap kebermaknaan hidup pada remaja yang tinggal di panti asuhan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ditemukan hubungan yang krusial antara spiritualitas dengan kebermaknaan hidup khususnya terhadap semua remaja yang tinggal di Panti Asuhan Budi Mulya Sukarame Bandarlampung karena faktor spiritualitas pada seorang remaja sangat berpengaruh terhadap bagaimana cara ia memaknai hidupnya. Letak perbedaan dengan penelitian yang sedang saya teliti saat ini ialah pada variabel utamanya, apabila dalam penelitian ini variabel utamanya yakni spiritualitas maka penelitian saya adalah konsep tazkiyatun nafs melalui ibadah dzikir.¹⁶

Kesembilan, Artikel Jurnal yang ditulis oleh Akifa Syahrir, Nur Hidayah dan Muhammad Basir yang berjudul *Intervensi Logoterapi Pada Peningkatan Harga Diri dan Kebermaknaan Hidup Remaja di Panti Asuhan Nahdhiyat Makassar*. Kesimpulan dari artikel ini ialah terkandung dampak yang sangat banyak pada meningkatnya kebermaknaan hidup yang dimiliki oleh remaja-remaja tersebut pada saat sebelum dan sesudah dilaksanakannya intervensi logoterapi. Rata-rata umur yang digunakan sebagai subjek penelitian ini ialah 14 tahun, berjenis kelamin laki-laki dan sedang berada dalam jenjang pendidikan sekolah menengah pertama (SMP). Letak perbedaan dengan

¹⁵ Faradhila Khairunnisa, "Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Remaja Di Panti Asuhan" (Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2020), 35.

¹⁶ Octaviyani Rheca Putri, "Hubungan Antara Spiritualitas Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Remaja Di Panti Asuhan Budi Mulya Sukarame Bandarlampung" (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020), 22.

penelitian saya adalah pada variabel utamanya. Jika dalam penelitian ini variabel utamanya yakni logoterapi, maka penelitian saya adalah konsep tazkiyatun nafs melalui ibadah dzikir.¹⁷

Kesepuluh, Artikel Jurnal yang ditulis oleh Miftahun Ni'mah Suseno dengan judul *Efektivitas Pembentukan Karakter Spiritual Untuk Meningkatkan Optimisme Terhadap Masa Depan Anak Yatim Piatu*. Ringkasan dari artikel ini ialah pemaparan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan hasil dari penganalisisan datanya menyebutkan jika proses pembentukan karakter spiritual ini teruji mampu guna menembuhkan rasa optimis dalam menghadapi kehidupan dan meraih masa depan yang cemerlang. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah variabelnya. Jika dalam penelitian ini variabelnya karakter spiritual dan optimisme, maka penelitian saya adalah konsep tazkiyatun nafs melalui ibadah dzikir dan kebermaknaan hidup.¹⁸

F. Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian tentu sangat diperlukan adanya metode yang digunakan untuk mengerjakannya. Dilaksanakannya suatu penelitian ini bisa digunakan sebagai sebuah bentuk partisipasi untuk membuktikan persoalan yang dibahas. Oleh karena itu, metode penelitian sangat diperlukan dalam sebuah penelitian sebagai penunjang untuk mencapai hasil yang maksimal. Metode penelitian ialah sebuah aturan yang digunakan untuk mengerjakan suatu hal dengan memfokuskan pikiran agar menghasilkan sesuatu yang terbaik dan sesuai dengan tujuannya. Adapun metode yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

¹⁷ Syahrir, Hidayah, and Basir, "Intervensi Logoterapi Pada Peningkatan Harga Diri Dan Kebermaknaan Hidup Remaja Di Pantu Asuhan Nahdhiyat Makassar. ", 23.

¹⁸ Miftahun Ni'mah Suseno, "Efektivitas Pembentukan Karakter Spiritual Untuk Meningkatkan Optimisme Terhadap Masa Depan Anak Yatim Piatu," *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)* 5, no. 1 (2013): 21.

1. Jenis penelitian

Ditinjau dari segi penelitian, maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena termasuk dalam kategori penelitian lapangan atau observasi. Menurut salah satu ahli yang bernama Creswell, metode penelitian kualitatif merupakan suatu cara pencarian yang dilakukan dengan tujuan agar dapat menggali secara maksimal hingga dapat mengerti bagaimana tanda-tanda awal. Agar dapat memahami bagaimana tanda-tanda awalnya, seorang peneliti diharuskan untuk menginterview atau mewawancarai responden penelitian secara detail serta memberikan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan topik penelitian hingga selanjutnya jawaban atau informasi-informasi tersebut dikumpulkan dan dianalisis satu persatu.¹⁹

2. Sumber Data

Sumber data merupakan letak untuk seorang peneliti mendapatkan data utama yang diperlukannya. Agar bisa memperoleh hasil yang akurat maka sangat dibutuhkan sumber data yang relevan dengan penelitian tersebut. Berikut sumber data yang peneliti gunakan, diantaranya:

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang langsung diperoleh dari subjek penelitian, dalam penelitian ini sumber primer adalah anak-anak yatim piatu yang ada di Yayasan Peduli Anak Yatim Prambon berjumlah enam anak dengan spesifikasi tiga anak yatim piatu berjenis kelamin laki-laki dan juga tiga anak berjenis kelamin perempuan dengan usia serta jenjang pendidikan yang bervariasi agar menyeluruh. Dalam pelaksanaannya proses tazkiyatun nafs melalui dzikir

¹⁹ Jozef Raco, "Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya" (2018).

tersebut dilaksanakan berbeda sesi antara laki-laki dan perempuan dengan beberapa kali sesi pertemuan.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari hasil penelitian orang lain. Data tersebut merupakan sumber data penelitian yang diharapkan melalui perantara atau melalui buku catatan, data, arsip yang terkait dengan tema yang diteliti oleh peneliti. Dengan istilah lain peneliti membutuhkan pengumpulan data atau informasi dengan cara berkunjung ke perpustakaan untuk mencari arsip atau data yang relevan dengan tema tersebut.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam sebuah penelitian karena tujuan utama dari dilakukannya penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui metode pengumpulan, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.²⁰

Untuk memperoleh data-data yang akurat maka diperlukan beberapa metode untuk pengumpulan data, sehingga data yang diperoleh berfungsi sebagai data yang valid dan obyektif serta tidak menyimpang maka dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 3 (tiga) metode teknik pengumpulan data yakni Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

a. Observasi

Observasi merupakan suatu aktivitas yang dilakukan untuk mencatat adanya suatu gejala ataupun peristiwa menggunakan bantuan alat atau instrumen untuk merekam atau mencatatnya untuk tujuan ilmiah atau lainnya. Dengan

²⁰ Hardani Ahyar et al., *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, 2020.

demikian, pengamat (*observer*) harus menggunakan semua pancaindera untuk mengumpulkan data melalui interaksi langsung dengan objek atau orang yang akan diamati. Pengamat harus menyaksikan secara langsung semua peristiwa atau gejala yang sedang diamati.²¹ Dalam penelitian ini, penulis akan terjun langsung ke lokasi Yayasan Peduli Anak Yatim dalam beberapa waktu untuk mengamati bagaimana kegiatan keseharian yang dilakukan di Yayasan tersebut seperti bagaimana cara mereka bertingkah laku, berinteraksi serta mengamati aktivitas yang dilakukan oleh anak-anak asuh dan juga kegiatan-kegiatan lain dengan tujuan agar peneliti mengetahui secara langsung dengan detail bagaimana kondisi anak-anak yatim piatu tersebut dalam berinteraksi dan berkegiatan yang mungkin akan berpengaruh terhadap makna hidup yang dimilikinya.

b. Wawancara

Selain observasi, penulis juga mengumpulkan data untuk penelitian ini melalui teknik wawancara, wawancara merupakan salah satu cara yang digunakan dalam penelitian ketika peneliti dan responden langsung bertatap muka dalam proses mendapatkan informasi dan melakukan wawancara untuk keperluan data.²² Untuk penelitian ini menggunakan sebuah teknik wawancara yakni semiterstruktur atau biasa disebut semistructure interview, wawancara ini masih tergolong dengan in-depth interview karena dalam pengerjaannya dapat lebih bebas namun tetap menyeluruh.²³

²¹ Amir Syamsudin, "Pengembangan Instrumen Evaluasi Non Tes (Informal) Untuk Menjaring Data Kualitatif Perkembangan Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak*, 2015, 44.

²² Rosaliza Mita, "Wawancara Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Ilmu Budaya*, 2015, 15.

²³ prof. dr. sugiyono, "Prof. Dr. Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&d. Intro (PDFDrive).Pdf," *Bandung Alf*, 2011, 38.

Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai responden berjumlah sepuluh anak yatim piatu dengan klasifikasi yakni lima anak berjenis kelamin laki-laki serta lima anak berjenis kelamin perempuan dengan beberapa klasifikasi usia serta jenjang pendidikan yang tinggal di Yayasan Peduli Anak Yatim Prambon. Hal tersebut dimaksudkan agar penelitian ini dapat menyeluruh karena usia dan gender sangat mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku seseorang yang jelas berpengaruh dengan makna hidup yang mereka miliki.

Selanjutnya, peneliti akan melakukan wawancara atau interview tersebut dalam sesi yang berbeda antara masing-masing gender agar lebih privat dan kondusif. Peneliti akan mewawancarai per individu mulai dengan pertanyaan-pertanyaan yang umum hingga akhirnya pertanyaan yang mengerucut kepada bagaimana makna hidup yang dimilikinya. Ketika sudah selesai mewawancarai per individu, peneliti akan mendampingi untuk melakukan latihan atau bimbingan pelaksanaan dzikir yang akan dipraktikkan, lalu setelah itu diharapkan anak-anak tersebut bisa mempraktikkannya sendiri.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ialah salah satu teknik pengumpulan data dengan menggunakan dokumen sebagai sumber utamanya, dokumen sendiri merupakan daftar ringkasan dari suatu kejadian yang telah terjadi, dokumen tersebut memiliki bermacam bentuk seperti tulisan, gambar, video atau lainnya.

sebagai bukti pelaksanaan penelitian dan juga diperlukan untuk memperkuat analisis penelitian²⁴. Dalam penelitian ini, penulis menyertakan foto ketika proses

²⁴ Ditha Prasanti, "Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan," *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi* 6, no. 1 (2018): 18.

penelitian berlangsung, foto ketika pelaksanaan wawancara dengan responden dan juga audio rekaman ketika wawancara, hal ini dimaksudkan agar dapat digunakan untuk mengamati ulang ketika menganalisis hasil data.

4. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu cara yang dilakukan untuk menemukan serta merumuskan data yang telah diperoleh dari proses wawancara, pengamatan dan juga dokumentasi secara terstruktur dan membaginya menjadi beberapa jenis tertentu, menganalisisnya, memilah data-data yang dianggap penting lalu menyusun dan menyimpulkan dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh pembaca.²⁵

Dalam proses pengkajian data yang sudah didapatkan, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif ialah suatu cara yang digunakan untuk mengidentifikasi data yang sebelumnya telah dianalisis yang selanjutnya diurutkan menurut jenis-jenisnya secara detail, otentik, jelas dan mudah dipahami dengan menggunakan analisa data kualitatif terkait dengan pembahasan konsep tazkiyatun nafs al-Ghazali melalui dzikir dan implikasinya terhadap makna hidup.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam hierarki rancangan penelitian ini yang berjudul “Konsep Tazkiyatun Nafs Al-Ghazali melalui Dzikir dan Implikasinya terhadap Kebermaknaan Hidup (Studi Kasus di Yayasan Peduli Anak Yatim Prambon)” maka akan dideskripsikan secara struktural dengan susunan bahasan seperti berikut:

²⁵ Hardani Ahyar et al., *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, 2020, 162.

Bab I: Pada bab ini berisikan awalan atau pendahuluan sebagai pembukaan permasalahan sebelum masuk ke dalam pembahasan teori atau dasar-dasar rancangan penelitian secara keseluruhan. Didalamnya meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian yang digunakan dan juga sistematika pembahasan.

Bab II: Pada bab ini membahas kajian teori sesuai dengan judul yakni meliputi konsep tazkiyatun nafs al-Ghazali, ibadah dzikir menurut al-Ghazali, dan kebermaknaan hidup.

Bab III: Pada bab ini membahas tentang gambaran-gambaran umum seputar objek penelitian yaitu Yayasan Peduli Anak Yatim Prambon.

Bab IV: Pada bab ini membahas tentang analisa dan penyajian data hasil penelitian yang dilakukan serta pembahasan bagaimana implikasi konsep tazkiyatun nafs Al-Ghazali melalui ibadah dzikir terhadap kebermaknaan hidup di Yayasan Peduli Anak Yatim Prambon.

Bab V: Pada bab ini berisi penutup yang memuat kesimpulan dan saran. Dalam bab ini akan dijelaskan bagaimana hasil akhir dari penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

BIOGRAFI AL-GHAZALI, TAZKIYATUN NAFS AL-GHAZALI, DZIKIR DAN KEBERMAKNAAN HIDUP

A. Biografi Al-Ghazali

1. Riwayat Hidup Al-Ghazali

Al-Ghazali memiliki nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ta'us Al-Thusi Al-Syafi'i atau singkatnya disebut Al-Ghazali atau juga Abu Hamid. Beliau lahir di Ghazaleh suatu desa yang dekat dengan kota Thus, Persia (Iran) pada 450 H/1058 M atau pertengahan abad ke-5 Hijriyah. Al-Ghazali merupakan salah satu pemikir besar dalam Islam yang telah dianugerahi beberapa gelar seperti Hujjatul Islam (pembela Islam), Zain al-Din (sang ornament agama), Syeikh al-Syuffiyin (Guru besar dalam Tasawuf) dan Imam alMurabbin (Pakar bidang pendidikan).²⁶

Al-Ghazali lahir dari keluarga yang sederhana, saleh, jujur dan sangat bersahaja. Sang ayah yang bernama Muhammad bekerja sebagai penenun kain dari bulu domba. Meskipun hanya sebagai pemintal dan penjual wol namun hasil yang didapatkan cukup untuk kebutuhan keluarganya. Ayah Al-Ghazali dan keluarganya merupakan orang yang taat beragama, mereka aktif mengikuti pengajian untuk mempelajari ilmu-ilmu agama dari para ulama dan memiliki semangat keilmuan dan cita-cita yang begitu tinggi.

Pada saat sang ayah wafat, Al-Ghazali dan saudara kandungnya masih dalam usia anak-anak, Al-Ghazali masih berusia enam tahun dan saudara kandungnya yang

²⁶ Ulin Ni'mah, "Konsep Tazkiyatun Nafs Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Pada Kurikulum 2013" 2013 (2018):55.

bernama Ahmad Al-Ghazali dan hanya terpaut selisih tiga tahun dari Al-Ghazali. Sebelum wafat, ayah Al-Ghazali telah menyerahkan kedua putranya kepada sahabatnya yang merupakan seorang ahli sufi untuk mengasuh dan mendidik Al-Ghazali dan kakaknya dengan sedikit harta peninggalan ayahnya.

Ayah Al-Ghazali juga mengungkapkan kalimat bernada penyesalan kepada sahabatnya “saya sangat menyesal dulu tidak belajar. Untuk itu, saya berharap agar keinginan itu terwujud pada kedua anak saya ini maka didiklah keduanya dan pergunakanlah sedikit harta yang saya tinggalkan ini untuk mengurus keperluannya.”²⁷

Sahabat ayah Al-Ghazali sangat memegang teguh wasiat yang diberikan kepadanya, ia sangat memperhatikan aspek pendidikan dan moralitas kedua anak tersebut sampai pada akhirnya harta peninggalan dari ayah Al-Ghazali habis kemudian ia menyarankan kepada Al-Ghazali dan Ahmad untuk melanjutkan sekolah yang menyediakan beasiswa.

Kemudian Al-Ghazali dan saudaranya melanjutkan pendidikan di salah satu sekolah agama yang ada di daerah Thus tanpa dipungut biaya, ia belajar ilmu fiqh pada seorang ulama bernama Ahmad bin Muhammad Ar-Radzakani Ath-Thusy. Dan setelahnya ia melanjutkan sekolahnya ke Jurjan untuk belajar kepada seorang guru bernama Al-Imam Al-Allamah Abu Nashr Al-Isma'ily.

Saat berada di Jurjan, Al-Ghazali mulai menuliskan semua ilmu yang telah diajarkan oleh gurunya seperti pelajaran bahasa Arab dan Bahasa Persia namun naasnya ia mengalami musibah semua barang yang dibawanya seperti buku catatan

²⁷ Zalika Kurniati, *Dzikir Sebagai Terapi Penyembuhan Gangguan Jiwa Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali*, 2018, 60.

dirampas oleh perampok, hingga pada akhirnya semua barang tersebut kembali setelah Al-Ghazali berusaha keras untuk mencarinya. Dari pengalaman inilah ia memiliki motivasi untuk bisa menghafal semua pelajaran yang diterimanya sehingga apabila catatannya kelak dicuri lagi ia tidak akan kehilangan ilmu yang dipelajarinya.²⁸

Setelah menamatkan studinya di Jurjan, pada usia 19 atau 20 tahun Al-Ghazali melanjutkan pendidikannya ke madrasah Nizamiyah Nizabur dan berguru kepada Yusuf Al-Nassaj yang merupakan seorang pemuka agama yang terkenal dengan sebutan Imamul Haramain atau Al-Juwayni Al-Haramain hingga berusia 28 tahun. Di madrasah tersebut Al-Ghazali mempelajari teologi, hukum dan filsafat. Dalam bimbingan gurunya ini Al-Ghazali sungguh-sungguh belajar sampai benar-benar menguasai semua cabang ilmu yang dipelajarinya.

Al-Ghazali semakin dikenal karena kecerdasan dan juga bakatnya di bidang ilmu pengetahuan sampai ia diangkat sebagai Guru Besar di Universitas Nizamiyah, lalu setelah Imam Al-Haramain wafat, Al-Ghazali ditunjuk oleh Perdana Menteri Nizamul Muluk di bawah pemerintahan Khalifah Abbasiyah untuk menjadi rektor Universitas Nizamiyah. Namun tidak berlangsung lama karena keinginannya mencari hakikat kebenaran mendorongnya untuk meninggalkan segala jabatan duniawinya dan melakukan perjalanan ke berbagai daerah untuk memulai hidup baru sebagai seorang sufi.

Sampai kehidupan Al-Ghazali pada masa tuanya telah menetapkan dirinya menjadi seorang sufi. Sebagai seorang sufi, ia berkeyakinan bahwa tasawuf adalah jalan terbaik yang dapat menyelamatkan manusia dari rasa ragu dan dapat

²⁸ Hayu Al-A'la Islami, "Konsep Tazkiyatun Nafs Dalam Kitab Ihya Ulumuddin Karya Imam Al-Ghazali" (Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2016), 15.

menghantarkannya pada kebenaran yang hakiki. Al-Ghazali wafat dalam usianya yang kurang lebih 55 tahun pada hari Senin tanggal 14 Jumadil Akhir tahun 505 (1111 M) di kota Thus.²⁹

2. Karya-Karya Al-Ghazali

Al-Ghazali merupakan seorang penulis yang sangat produktif. Di dalam setiap masa hidupnya Imam Al-Ghazali rutin menulis sehingga telah dihasilkan ratusan kitab sebagai hasil karyanya dan dijadikan pedoman oleh sebagian umat Islam. Karyanya telah banyak mendapat pujian dari para gurunya dan menarik perhatian kaum intelektual serta ulama pada masanya. Banyaknya karya yang dihasilkan oleh Al-Ghazali menjadi bukti bahwa sumbangan pemikirannya sangat besar terhadap khazanah keilmuan Islam.

Buku yang ditulis oleh Imam Al-Ghazali berjumlah hampir 400 judul, berikut merupakan sebagian dari judul tersebut:

1. Teologi

Al-Wasith (fikih Syafi'iyah), Al-Basith, Al-Wajiz (tentang hukum agama, ringkasan), Bayan al-Qaulani li asy-Syafi'I, Khulashah ar-Rasa'il (inti sari fikih), Ikhtishar al-Mukhtashar, Ghayah al-Ghaur, Majmu'at al-Fatawa (kumpulan putusan hukum), dan Ar-Risalah al-Qudsiyyah (hukum-hukum agama dari Nabi).

2. Prinsip-prinsip Teologi

Tahsin al-Mu'akhhir, Syifa' al-Alil (tentang penyembuhan penyakit) dan Al-Mustasyfa (tentang fikih).

3. Fikih

²⁹ Nur Sayfudin, "KONSEP TAZKIYATUN NAFS PERSPEKTIF AL-GHOZALI DALAM PENDIDIKAN AKHLAK" (Institut Agama Islam Negeri Metro, 2018), 35-36.

Khulashah al-Fiqh (saripati fikih), Al-Wajiz, Al-Iqtishad fi al-I'tiqad (penjelasan aqidah) dan Al-Qisthas al-Mustaqin.

4. Logika

Mizan al-'Amal, Mihaq an-Nazhar fi al-Manthiq (batu asah pemikiran tentang logika), Mi'yar al-'Ilm (batu timbang ilmu), Al-Ma'arif (tentang diskursus logika) dan Mi'yar al-'Ilm fi Fann an-Manthiq (batu timbang ilmu logika).

5. Filsafat

Maqashid al-Falasifah (tujuan filosof), Al-Munqidz min adh-Dhalal (lepas dari kesesatan, pernyataan otobiografis mengenai kemajuan/perkembangan spiritualnya), Kitab al-Arba'in (ringkasan dari Ihya') dan Ar-Risalah al-Laduniyyah (mengenai ilham dan wahyu).

6. Teologi Skolastik

Tahafut al-Falasifah (kekacauan para filosof), Al-Iqtishad, Al-Mustazhhar (mengenai petunjuk bagi kaum mualaf), Iljamat al-'Awwam (fitnah orang awam), Fa'isat az-Zindiq (penolakan kaum ateis), Al-Fikr wa al-'Ibrah (meditasi dan kontemplasi), Al-Hikmah (kebijaksanaan Tuhan) dan Haqiqah ar-Ruh (hakikat ruh).

7. Spiritual dan Moral

Ihya' Ulumuddin (menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama), Kimiya'I Sa'adat (kimia kebahagiaan), Akhlaq al-Abrar (amalan orang saleh), Jawahir al-Qur'an (permata al-Qur'an), Minhaj al-'Abidin (jalan para pengabdikan/ahli ibadat), Mi'raj as-Salikin (langkah para pelusuk atau pelaku jalan sufi), Bidayah al-Hidayah (permulaan hidayah atau petunjuk) dan Misykah al-Anwar (ceruk cahaya-cahaya).

8. Tafsir

Yaqut at-Ta'wil (berisi tafsir al-Qur'an dalam 40 jilid yang kini tak terselamatkan).

Dari sekian banyak karya Al-Ghazali yang paling terkenal atau termashur antara lain adalah:

1. Al-Munqidz Min Adl-Dhalal (pembebasan dari kesesatan)
2. Maqahsid Al-Falasifah (maksud para Filosof)
3. Tahafut Al-Falasifah (kekacauan para Filosof)
4. Ihya' Ulumuddin (menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama).³⁰

Berdasarkan penjabaran diatas dapat dikemukakan bahwa Al-Ghazali merupakan ulama yang produktif dalam menulis karya dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Oleh karenanya Al-Ghazali selain dikenal sebagai seorang ahli fiqih juga dikenal sebagai seorang filosof yang memiliki pemikiran dan pandangan bercorak tasawuf.

B. Tazkiyatun Nafs Al-Ghazali

1. Pengertian Tazkiyatun Nafs

Secara etimologis, tazkiyatun nafs berasal dari dua buah kata bahasa Arab yaitu tazkiyah dan nafs. Kata tazkiyah memiliki arti “menyucikan” atau juga “membersihkan”, namun terdapat sebagian dari ulama yang mengartikan dengan “tumbuh besar” dan “makin banyak”.³¹ Kata tazkiyah berasal dari bahasa Arab yaitu ism mashdar yang berarti penyucian.³²

³⁰ Kurniati, *Dzikir Sebagai Terapi Penyembuhan Gangguan Jiwa Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali*, 69.

³¹ Lukma Nulhakim, “Konsep Bimbingan Tazkiyatun Nafs Dalam Membentuk Sikap Jujur Mahasiswa BKI Melalui Pembiasaan (Conditioning),” *Al-Tazkiah* 8, no. 2 (2019): 137.

³² Hayu Al-A'la Islami, “Konsep Tazkiyatun Nafs Dalam Kitab Ihya Ulumuddin Karya Imam Al-Ghazali” (Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2016), 13.

Sedangkan Nafs memiliki beberapa makna. Makna pertama adalah yang dalam bahasa Indonesia sama dengan kata ‘nafsu’ yang mencakup emosi atau amarah (*ghadhab*) dan ambisi atau hasrat (*syahwah*) dalam diri manusia. Makna kedua adalah serupa dengan salah satu makna ‘hati’ atau sesuatu yang abstrak yang membentuk diri manusia secara hakiki. Jelas perbedaan antara kedua makna ini, yang pertama sesuatu yang sangat amat tercela dan yang kedua adalah terpuji karena ia adalah jati diri manusia itu sendiri yang memiliki potensi untuk mengetahui tentang Allah Swt.³³

Namun menurut Sholihin, al-nafs pada umumnya diartikan sebagai jiwa.³⁴ Dan nafs dalam pembahasan ini adalah bermakna jiwa.

Jadi, Tazkiyatun nafs atau Tazkiyah al-nafs merupakan suatu bentuk upaya yang dilakukan guna membersihkan dan menyucikan jiwa dari banyaknya sifat-sifat buruk dan tercela yang ada di dalam diri manusia.³⁵

Al-Ghazali dalam kitabnya yang berjudul Ihya’ ‘Ulumuddin menyebutkan beberapa dalil Al-Qur’an dan Hadits mengenai penyucian jiwa, berikut ialah ayat Al-Qur’an yang menjelaskan tentang penyucian jiwa:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا

Artinya: “*Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu*” (QS. Asy Syams: 9).

وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

Artinya: “*Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.*” (QS. Asy Syamsi: 10).

³³ Al-Ghazali, *Keajaiban-Keajaiban Hati* (Bandung: Karisma, 2000), 28.

³⁴ Siti Mutholingah, “Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam,” *Ta’Limuna* 10, no. 01 (2021): 73.

³⁵ Mohd Farihan Bin Abd Rahim & Nurhikmah binti Mubarak Ali, “PENDEKATAN TAZKIYATUN NAFS DALAM MENANGANI MASALAH STRES DALAM KALANGAN IBU BEKERJAYA,” *Contemporary of Islamic Counselling Perspective* 1, no. 1 (2019): 82.

Al-Ghazali menjelaskan konsep tazkiyatun nafs secara detail pada pembahasan tentang latihan jiwa, tahdzibul akhlak serta pengobatan hati. Penyakit jiwa harus benar-benar dipelajari dan disembuhkan karena setiap hati tentunya memiliki berbagai penyakit hati yang apabila tidak dihiraukan akan terus bermunculan. Oleh karenanya, penyakit hati tersebut harus benar-benar diketahui penyebabnya kemudian disembuhkan.

Al-Ghazali mengemukakan bahwa ada dua jalan yang digunakan dalam proses tazkiyatun nafs, pertama yakni yang didasarkan pada kemampuan akal sebagai karunia Allah dalam berbudi pekerti yang baik serta mengalahkan hawa nafsu dan yang kedua melalui mujahadah serta riyadhah. Tazkiyatun nafs dilakukan dengan cara menggunakan akal sebagai karunia dari Allah Swt sebagai pengendali akhlak yang buruk. Akal yang lurus dan budi pekerti yang baik secara tidak langsung memiliki kemampuan mengendalikan diri manusia dari dorongan-dorongan negatif yang muncul dari hawa nafsu, sehingga menjadi petuah terhadap syariat agama. Lalu cara kedua yakni melalui mujahadah, riyadhah dan pembiasaan. Mujahadah yakni sebuah metode pendidikan akhlak yang mengharuskan seseorang untuk bersungguh-sungguh memerangi hawa nafsu dan membersihkan hati dari adanya sifat tercela sehingga faidah ilmu sebagai cahaya (nur) dapat menetap dalam hatinya.³⁶

Sebagaimana penjelasan Al-Ghazali dalam kitab Ihya' 'Ulumuddin mengenai hadits-hadits tentang budi pekerti yang baik akan dapat membentuk jiwa yang semakin suci dan bersih, diantaranya yakni:

³⁶ Nur Sayfudin, "KONSEP TAZKIYATUN NAFS PERSPEKTIF AL-GHOZALI DALAM PENDIDIKAN AKHLAK" (Institut Agama Islam Negeri Metro, 2018), 36.

ثَلَاثَ مَنْ لَمْ تَكُنْ فِيهِ أَوْ وَاحِدَةً مِنْهُنَّ فَلَا تَعْتَدُوا بِشَيْءٍ مِنْ عَمَلِهِ: تَقْوَى تَحْجُزُهُ عَنْ

مَعَاصِي اللَّهِ، أَوْ حُلْمٌ يَكْفُفُ بِهِ السَّفِيهَ بَيْنَ النَّاسِ، أَوْ حُفْقٌ يَعِيشُ بِهِ بَيْنَ النَّاسِ

Artinya: “Tiga perkara, barang siapa yang tiga perkara atau salah satu itu tidak ada padanya, maka janganlah kamu hitung satupun amal perbuatannya: yaitu taqwa yang bisa mencegah dari berbuat maksiat kepada Allah, kesalahan yang bisa mencegah orang-orang bodoh, dan budi pekerti yang hidup diantara manusia dengan-Nya.” (H.R. Thabrani dari Ummi Salamah R.A)³⁷

إِنَّ حُسْنَ الْخُلُقِ لِيُذِيبَ الْخَطِيئَةَ كَمَا تُذِيبُ الشَّمْسُ الْجَلِيدَ

Artinya: “Sesungguhnya budi pekerti yang baik itu tempat membersihkan kesalahan sebagaimana matahari mencairkan air beku.” (H.R. Thabrani dan Baihaqi dari Ibnu Abbas)

مِنْ سَعَادَةِ الْمَرْءِ حُسْنُ الْخُلُقِ

Artinya: “Diantara kebaikan seseorang adalah budi pekerti yang baik” (H.R Baihaqi dari Jabir).³⁸

Hadits-hadits di atas menjelaskan mengenai pentingnya budi pekerti yang baik bagi proses pembersihan jiwa karena dengan baiknya budi pekerti tersebut akan terbentuk kesadaran dari dalam diri sehingga semakin memudahkan ketika proses pembersihan jiwa.

Tazkiyatun nafs tidak hanya berfokus pada pembersihan jiwa dari segala penyakit hati yang buruk, namun juga mengembangkan serta membina jiwa menjadi lebih

³⁷ Al-Ghazali, *IHYA' 'ULUMIDDIN V*, V. (Semarang: Asy Syifa' Semarang, 1994), 100.

³⁸ *Ibid.*, 101.

positif.³⁹ Pada hakikatnya, tazkiyatun nafs sangat relevan untuk kelangsungan hidup manusia, karena selain bisa menjadikan pribadi yang terhindar dari gangguan jiwa, kesehatan mental juga dinilai bisa mendorong seseorang menuju kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Tazkiyatun nafs dinilai sangat berkaitan dengan *qalb* (hati) karena seseorang bisa lebih dekat dengan Tuhan-Nya dengan adanya hati yang bersih dan terhindar dari hal-hal buruk. Seseorang hanya dapat merasakan ketenangan bathin apabila dalam hatinya selalu mengingat Allah. Tazkiyatun nafs dapat dipraktekkan dengan proses mujahadah al-nafs (*takhalli*), lalu selanjutnya mengisi dengan sifat-sifat yang baik melalui proses riyadhah al-nafs (*tahalli*) yang membutuhkan kesabaran tinggi hingga pada akhirnya mendapatkan bayangan Tuhan (*tajalli*).⁴⁰ Penjelasan mengenai masing-masing proses dijelaskan sebagai berikut:

a. Takhalli

Penyucian jiwa lebih digunakan pada proses pembinaan akhlak terpuji yang memang merupakan tujuan utama dari hadirnya Rasulullah. Proses awal yang dilakukan untuk membersihkan hati, diri dan jiwa ialah takhalli. Takhalli ialah pengosongan, pembersihan, serta pengendalian diri dari adanya perilaku dan sifat yang tercela, atau bisa dikatakan memiliki makna yang sama dengan kecerdasan emosional. Takhalli ialah merawat serta membersihkan hati dari adanya rasa keterikatan pada dunia.⁴¹

³⁹ Nulhakim, "Konsep Bimbingan Tazkiyatun Nafs Dalam Membentuk Sikap Jujur Mahasiswa BKI Melalui Pembiasaan (Conditioning)", 9.

⁴⁰ Ni'mah, "Konsep Tazkiyatun Nafs Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Pada Kurikulum 2013."

⁴¹ Duski Samad, *Konseling Sufistik*, 1st ed. (Kota Depok: PT Raja Grafindo Pustaka, 2017), 144.

Takhalli merupakan kesungguhan, kemauan serta usaha yang dilakukan secara maksimal dan konsisten dengan tujuan untuk membersihkan diri dari berbagai perilaku buruk, akhlak mazmumah yang ada di dalam diri.⁴² Takhalli juga dapat diartikan sebagai bentuk upaya untuk membebaskan diri dari adanya sifat-sifat yang menjurus kepada kesenangan bersama.⁴³

b. Tahalli

Tahalli merupakan sebuah upaya untuk menghiasi diri dengan akhlak-akhlak terpuji. Tahapan tahalli ini dilakukan oleh kaum sufi setelah melakukan pengosongan jiwa dari akhlak-akhlak tercela yang ada di jiwa. Tahalli ini ialah upaya untuk mengisi hati yang telah dikosongkan dengan isi yang lain yakni Allah Swt. Dalam tahapan ini hati harus selalu digunakan untuk berdzikir dan mengingat Allah, karena dengan mengingat Allah dan sejenak meninggalkan hal-hal lainnya maka akan mendatangkan kedamaian dan ketenangan dalam hati.⁴⁴

Tahalli ini pada dasarnya ialah untuk memperkuat akhlak mulia. Kunci utama akhlak mulia ini adalah siddiq atau jujur, selain itu tahalli juga harus dipelihara dan ditumbuhkan dengan ber qana'ah atau perasaan untuk merasa cukup dan rela. Dan yang terakhir yakni tahalli juga menghiasi diri dengan sifat tawadhu' atau rendah hati dan tidak sombong.⁴⁵

c. Tajalli

Setelah dua tahap sebelumnya yakni pengosongan (Takhalli) dan pengisian (Tahalli), tahap ketiga ini adalah tajalli. Tahapan yang dimana

⁴² Ibid., 148.

⁴³ Haidar Putra Daulay, Zaini Dahlan, and Chairul Azmi Lubis, "TAKHALLI, TAHALLI Dan TAJALLI," *PANDAWA : Jurnal Pendidikan dan Dakwah* 3, no. 3 (2021), 350.

⁴⁴ Samad, *Konseling Sufistik*, 170.

⁴⁵ Samad, *Konseling Sufistik*, 171.

kebahagiaan sejati telah datang, ia lebur dalam wilayah Jalla Jalaluh, Allah Swt. Ia lebur bersama dalam kenikmatan yang tidak bisa digambarkan dan bahagia atas ridha-Nya. Pada tahap ini para kalangan sufi menyebutnya sebagai ma'rifat, orang yang sempurna sebagai manusia luhur. Ma'rifat juga akan mendorong timbulnya motivasi hidup yang tinggi. Orang-orang yang telah memasuki tahapan Tajalli ini, ia telah mencapai derajat tertinggi kerohanian manusia.

Tajalli adalah orang-orang yang telah melaksanakan takhalli dan tahalli secara sempurna dengan riyadhah dan mujahadah yang dilakukan secara terus menerus sehingga ia sampai kepada tingkat hakikat yang akhirnya menjadi kekasih Allah. Salah seorang tokoh bernama Hasyim Muhammad menyatakan bahwa tajalli ialah proses lenyapnya sifat-sifat kemanusiaan yang digantikan dengan sifat-sifat ketuhanan.⁴⁶ Dengan melakukan tiga tahapan ini diharapkan seseorang tersebut menjadi manusia yang luhur yang memiliki hati dan jiwa yang berakhlak mulia.

2. Tujuan Tazkiyatun Nafs

Tujuan dari proses tazkiyatun nafs ialah agar rasa ketakwaan yang dimiliki oleh seorang hamba kepada Allah Swt semakin bertambah, hal tersebut dikarenakan sesungguhnya rasa takwa hanya dapat terwujud melalui pembersihan serta penyucian jiwa dari manusia itu sendiri. Sementara itu, kebersihan jiwa dari seseorang juga tidak dapat terjadi apabila tanpa adanya rasa takwa yang ada didalam jiwanya. Jadi dapat

⁴⁶ Ibid.

disimpulkan bahwa keduanya ini saling berkaitan serta saling membutuhkan antara satu sama lain.⁴⁷

Selain itu, tazkiyatun nafs juga sangat berhubungan dengan tujuan hidup manusia, yakni sebagai sarana untuk dapat memperoleh kebahagiaan hidup baik itu dari sisi jasmani maupun ruhani. Apabila berbagai sarana yang digunakan menuju ke arah tersebut dapat dipenuhi dan juga berbagai hambatan yang menghalangi untuk sampai ke tujuan tersebut bisa dihilangkan maka akan memperoleh kebahagiaan yang hakiki. Beberapa hal yang dapat menghalangi kesempurnaan jiwa tersebut yakni kotoran-kotoran atau noda yang dihasilkan oleh berbagai macam sifat buruk yang ada pada jiwa manusia.⁴⁸

C. Dzikir

1. Pengertian Dzikir

Dzikir merupakan sebuah istilah yang telah mengalami perubahan kedalam Bahasa Indonesia, karena aslinya adalah *dzikr* (tanpa huruf vokal ‘i’ pada sebelum huruf konsonan ‘r’). Ditinjau secara harfiah, kata *dzikr* berasal dari kata kerja *dzakara* yang berarti menyebut serta mengingat, maka kata *dzikrullah* berarti menyebut dan mengingat Allah Swt. Kata *dzikr* juga memiliki makna lain yakni mengingatkan atau memberi peringatan kepada orang lain yang terlihat lalai atau lupa dalam melakukan kebaikan.

⁴⁷ Sayfudin, “KONSEP TAZKIYATUN NAFS PERSPEKTIF AL-GHOZALI DALAM PENDIDIKAN AKHLAK.”, 26.

⁴⁸ Ni’mah, “Konsep Tazkiyatun Nafs Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Pada Kurikulum 2013.”, 80.

Dengan demikian, dzikir dapat diartikan sebagai upaya menyebut, mengingat Allah yang juga bisa berarti mengingatkan atau memberikan peringatan kepada orang lain yang dinilai lupa, lalai, dan tidak ada upaya untuk melakukan kebaikan.⁴⁹

Al-Qur'an memberikan petunjuk jika dzikir bukan hanya sekedar ekspresi dari daya ingat yang ditampilkan dengan komat-kamit dan duduk merenung tetapi dzikir ialah lebih dari hal tersebut, dzikir bersifat implementasi dalam berbagai variasi yang aktif dan kreatif. Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa dzikir merupakan membangkitkan daya ingat serta kesadaran.⁵⁰

Pengertian dari dzikir ini tidak hanya terbatas pada bacaan dzikirnya itu sendiri dalam arti sempit, namun juga mencakup semua bacaan, sholat ataupun juga perilaku kebaikan lainnya sesuai yang diperintahkan oleh agama. Dzikir ini merupakan bagian paling krusial dalam penghambaan seorang hamba kepada Allah. Bahkan jika digambarkan dengan banyaknya tulisan ataupun teks dzikir tersebut didalam Al-Qur'an maka akan terdapat lebih dari tiga ratus kali.⁵¹

Al-Ghazali mengemukakan keutamaan dzikir di dalam Kitab 'Ihya 'Ulumuddin yang bersumber dari ayat-ayat Al-Qur'an, diantaranya adalah:

فَأذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya: “*Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) pada-mu....*”

(QS. Al Baqarah: 152).

Allah Ta'ala berfirman:

⁴⁹ Acep Hermawan, *Menjemput Hidayah*, ed. Engkus Kuswandi, I. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 21.

⁵⁰ Muhammad Amin Syukur dan Fathimah Usman, *Terapi Hati*, ed. hijrah dan adhika prasetya Saputra (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012), 59.

⁵¹ Larassati, “TERAPI DZIKIR UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN DIRI PADA SEORANG DEWASA AWAL YANG KECANDUAN FILM PORNOGRAFI DI JEMURSARI WONOCOLO SURABAYA” (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020), 32.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya.” (QS. Al Ahzab: 41).

Allah Azza wa Jalla berfirman:

وَادْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْءِصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ الْغُلْفِيِّينَ

Artinya: “Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai.” (QS. Al-A’raf: 205).

Adapun beberapa Hadits yang disebutkan Al-Ghazali dalam Kitab ‘Ihya

‘Ulumuddin sesuai sabda Rasulullah SAW, diantaranya adalah:

أَلَا أَنبِئُكُمْ بِخَيْرِ أَعْمَالِكُمْ، وَأَزْكَاهَا عِنْدَ مَلِيكِكُمْ، وَأَرْفَعَهَا فِي دَرَجَاتِكُمْ، وَخَيْرَ لَكُمْ مِنْ
إِنْفَاقِ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ، وَخَيْرَ لَكُمْ مِنْ أَنْ تَلْقَوْا عَدُوَّكُمْ فَتَضْرِبُوا أَعْنَاقَهُمْ وَيَضْرِبُوا
أَعْنَاقَكُمْ؟» قالوا: بلى، قال: «ذكر الله عزَّ وَجَلَّ دَائِمًا

Artinya: “Maukah aku beritahukan kepadamu tentang amalanmu yang paling baik, yang paling suci di sisi Tuhanmu, dan yang paling tinggi di antara mereka dalam derajatmu, dan itu lebih baik bagimu daripada menafkahkan emas dan perak, dan lebih baik bagimu daripada bertemu. musuhmu dan memotong leher mereka dan mereka memotong lehermu? Mereka menjawab: Ya, dia berkata: “Dzikir kepada Tuhan Yang Maha Esa selalu” (H.R. at Tirmidzi, Ibnu Majah dan Al Hakim dishahihkan dari Hadits Abu Darda)

قال الله عز وجل مَنْ شَغَلَهُ ذِكْرِي عَنْ مَسْئَلَتِي أُعْطِيَتْهُ أَفْضَلَ مَا أُعْطِيَ السَّائِلِينَ

Artinya: “Allah 'azza wajalla berfirman "barang siapa yang disibukkan oeh dzikir kepada-Ku dari memohon kepada-Ku maka aku memberinya dengan seutama-utama apa yang diberikan kepada orang meminta” (H.R. Al Bukhari, Al Baddar dari Al Baihaqi dari hadits Umar bin Khattab).⁵²

Inti dari kedua hadits yang telah disebutkan tersebut ialah mengenai berbagai keutamaan serta manfaat dari melaksanakan dzikir tersebut yang bersumber langsung dari Nabi Muhammad Saw.

Dzikir biasa digunakan sebagai media untuk meluruskan jalan hati menuju Allah Swt. Dzikir digunakan untuk mengasah hati dapat digunakan untuk menjadi obat atau menjadi taqarub ila Allah bagi mereka yang merasakan resah dalam kehidupannya. Namun, dzikir yang dipahami dalam ritual perlu diperkuat lagi dengan menelusuri kembali makna lebih dari pesan spiritual dzikir.

Dzikir yang dilakukan hanya dalam makna ibadah seringkali sulit membawa perubahan berarti untuk menuntun sikap, perilaku dan budaya hidup kecuali ketika sudah dihubungkan dengan nilai-nilai keilahian yang termuat dalam ibadah dzikir tersebut. Dzikir akan lebih memberikan spirit percepatan kualitas keinsanian disaat dzikir diberikan campuran lebih nyata melalui aktivitas kehidupan. Dan juga dzikir harus dapat dijadikan mesin pengontrol rasa cinta dunia.⁵³

2. Bentuk dan Cara Dzikir

Terdapat beberapa bentuk serta cara untuk berdzikir menurut praktik kehidupan orang sufi, diantaranya:

⁵² Al-Ghazali, *IHYA' 'ULUMIDDIN II*, II. (Semarang: Asy Syifa' Semarang, 1990).

⁵³ Samad, *Konseling Sufistik*, 242.

- 1.) Dzikir dengan hati, yakni dengan cara bertafakur, memikirkan ciptaan Allah sehingga muncul didalam pikirannya bahwa Allah adalah zat Yang Maha Kuasa. Semua yang ada di alam semesta ini pastilah Allah penciptanya.
- 2.) Dzikir dengan lisan (ucapan), yakni dengan cara mengucapkan lafadz-lafadz yang di dalamnya mengandung asma Allah dan telah diajarkan oleh Rasulullah kepada para umatnya. Contohnya yakni dengan mengucap tasbih, tahmid, takbir, tahlil, dan sholawat.
- 3.) Dzikir dengan perbuatan, yaitu dengan cara melakukan apa yang memang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi larangan-larangannya. Contoh kegiatannya yakni menuntut ilmu, mencari nafkah, bersilaturahmi serta amalan-amalan lainnya yang diperintahkan oleh Allah Swt itu termasuk kedalam ruang lingkup dzikir dengan perbuatan.⁵⁴

3. Manfaat Dzikir

Al-Ghazali memberikan penjelasan tentang manfaat dari dzikir yakni sebagai ibadah sosial.⁵⁵ Dzikir tentunya memiliki manfaat yang sangat amat besar, terlebih dalam kehidupan yang semakin modern seperti saat ini tentu sangat dibutuhkan. Manfaat dzikir menurut Amin Syukur antara lain yakni:

1.) Memantapkan Iman

Dzikrullah akan bermanfaat besar bagi kehidupan manusia karena dapat menjadi pembimbing ke arah yang benar dan juga sebagai keseimbangan hidup di jaman yang semakin maju dan modern ini.

2.) Energi Akhlak

⁵⁴ Ibid, 245.

⁵⁵ Zalika Kurniati, *Dzikir Sebagai Terapi Penyembuhan Gangguan Jiwa Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali*, 2018, 36.

Pada saat ini, dzikir selain dapat menumbuhkan iman namun juga dapat menjadi sumber energi akhlak. Dzikir tersebut tidak hanya dzikir substansial namun juga fungsional.

3.) Terhindar dari bahaya

Pada zaman yang semakin modern ini tidak menutup kemungkinan seseorang bisa menjadi korban dari datangnya bahaya. Dengan ingat kepada Allah yang berarti konsentrasi terhadap ketentuannya, dan serius dalam melakukan sesuatu maka secara otomatis ia akan terhindar dari bahaya.

4.) Terapi Jiwa

Selain mendekatkan diri kepada Allah Swt, dzikir juga dapat digunakan sebagai sarana untuk menerapi jiwa dari segala penyakit yang ada. Terlebih di zaman yang semakin modern ini setiap insan manusia sangat membutuhkan dzikir untuk ketenangan jiwanya karena urusan dunia.⁵⁶

4. Waktu, Tempat dan Tatakrama dalam Dzikir

Dzikir ini merupakan ibadah yang simple juga mudah dilakukan. Tidak memerlukan persiapan khusus, tempat khusus atau waktu yang sangat khusus. Dzikir boleh dilakukan dalam kondisi apapun asalkan tidak pada tempat-tempat yang tidak selayaknya seperti kotor dan juga menjijikan. Tata cara serta adab dalam pelaksanaannya pun yang tentunya tidak melanggar ajaran dan etika dalam Islam dan tata caranya tidak berbau kesyirikan, tidak mendatangkan mafsadah (kerugian), baik terhadap diri sendiri maupun orang lain, tidak mengganggu kepentingan umum, serta tidak mengganggu kewajiban lain, karena berdzikir ialah ibadah sunnah yang tidak semestinya mengganggu aktivitas yang wajib.

⁵⁶ Syukur, *Terapi Hati*, 65.

Dzikir dari sisi waktu pelaksanaannya terbagi menjadi dua, yang pertama yakni dzikir muqayyad yang berarti terikat atau tertentu serta yang kedua yakni dzikir muthlaq yang berarti bebas.

Dzikir muqayyad (terikat/tertentu) ini dilakukan dengan jumlah yang telah ditentukan oleh teks hadits. Sebagaimana dzikir yang dilakukan setelah sholat lima waktu dengan membaca Subhanallah, Alhamdulillah dan Allahuakbar masing-masing tiga puluh tiga kali lalu ditutup dan digenapkan seratus kali dengan bacaan kalimat tahlil satu kali. Dzikir dalam makna tersebut sama dengan wirid, yakni kalimat thayyibah yang diucapkan dengan cara jumlah dan juga cara yang telah ditentukan. Sedangkan dzikir muthlaq (bebas) yakni dapat dilakukan dalam jumlah yang tidak terbatas. Adanya dzikir muthlaq ini memberikan peluang bagi muslim untuk sering melakukan dzikir.⁵⁷

5. Bacaan Dzikir

Imam Al-Ghazali dalam salah satu kitab karyanya yaitu Bidayatul Hidayah menganjurkan beberapa bacaan dzikir yang dapat diamalkan setelah sholat shubuh, diantaranya yakni:

Pertama:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، لَهُ الْحَمْدُ، يُحْيِي وَيُمِيتُ، وَهُوَ حَيٌّ لَا يَمُوتُ، بِيَدِهِ الْخَيْرُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

La ilaha illallah, wahdahu la syarika lah, lahul mulku, lahul hamdu, yuhyi wa yumitu, wa huwa 'ala kulli syay'in qadir.

⁵⁷ Hermawan, *Menjemput Hidayah*, 35.

Artinya: “Tiada tuhan selain Allah, Yang Maha Esa tidak ada sekutu bagi-Nya. Milik-Nya segala kekuasaan dan bagi-Nya segala pujian. Dia yang menghidupkan dan mematikan, Dia maha hidup tidak mati, kebaikan ada di kekuasaan-Nya. Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

Kedua:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ الْمُبِينُ

La ilaha illallahul malikul haqqul mubin

Artinya: “Tiada tuhan selain Allah yang maha menjadi raja, maha benar, maha menjelaskan.”

Ketiga:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ، رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا الْعَزِيزُ الْغَفَّارُ

La ilaha illallahul wahidul qahhar, rabbus samawati wal ardhi wa ma bainahumal ‘azizul ghaffar

Artinya: “Tiada tuhan selain Allah yang esa dan maha perkasa, Tuhan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya yang maha perkasa lagi maha pengampun.”

Keempat:

سُبْحَانَ اللَّهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

Subhanallah, wal hamdu lillah, wa la ilaha illallah, wallahu akbar, wa la haula wa la quwwata illa billahil ‘aliyyil ‘azhim.

Artinya: “Maha suci Allah, segala puji bagi Allah, tiada tuhan selain Allah, tiada daya dan upaya melainkan atas pertolongan Allah.”

Kelima:

سُبُّوحٌ قُدُّوسٌ رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ

Subbuhun quddusur rabbul malaikati war ruh

Artinya: “Maha suci, maha qudus, tuhan sekalian malaikat dan ruh (Jibril).”

Keenam:

سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ، سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ

Subhanallah wa bi hamdih, subhanallahil ‘azhim

Artinya: “Maha suci Allah dengan memuji-Nya, dan maha suci Allah yang maha agung.”

Ketujuh:

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ، وَأَسْأَلُهُ التَّوْبَةَ وَالْمَغْفِرَةَ

Astaghfirullahal ‘azhim al-ladzi la ilaha illallah huwal hayyul qayyum, wa as’aluhut taubah wal maghfirah

Artinya: “Aku memohon ampun kepada Allah yang maha agung, yang tiada tuhan selain Allah, Dia yang maha hidup dan yang berdiri sendiri, aku memohon tobat dan ampunan.”

Kedelapan:

اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ، وَلَا رَادًّا لِمَا قَضَيْتَ وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ

Allahumma Laa Maani’a Lima ‘Athoyta wala mu’thiya lima mana’ta wala rodha lima qodhoyta wala yanfa’u dzal jaddi minkal jadd

Artinya: “Ya Allah, tidak ada yang bisa mecegah apa yang Engkau berikan, tidak ada yang dapat memberi apa yang Engkau cegah, tidak ada yang dapat menolak apa yang Engkau tetapkan, dan tidak bermanfaat kekayaan/kemuliaan (bagi orang yang memilikinya), hanya dari-Mu kekayaan/kemuliaan itu.”

Kesembilan:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

Allahumma shalli ‘ala Muhammadin, wa ‘ala ali Muhammadin wa shahbihi wa sallim

Artinya: “Ya Allah curahkanlah rahmat atas Nabi Muhammad SAW dan kepada keluarga serta sahabatnya, juga curahkanlah keselamatan.”

Kesepuluh:

بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ، وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Bismillahilladzi laa yadhurru ma’asmih siyai`un fil ardhi wa la fis sama`i wa huwas sami`ul ‘alim

Artinya: “Dengan menyebut nama Allah, yang dengan nama-Nya tidak ada yang dapat mencelakai segala sesuatu di bumi dan langit, Dia-lah yang maha mendengar lagi maha mengetahui.”

Maka hendaklah engkau membaca dan mengamalkan setiap bagian dari beberapa dzikir ini sebanyak seratus kali, tujuh puluh kali atau sepuluh kali. Bilangan yang paling sedikit yakni sepuluh kali agar ketika dijumlah semuanya genap seratus kali dan hendaknya engkau membiasakan mengamalkan beberapa bacaan dzikir ini. Sebaiknya janganlah engkau banyak bicara yang kurang penting karena telah disebutkan dalam salah satu hadis jika amalan dzikir setelah shubuh hingga terbitnya matahari ialah lebih afdhal daripada memerdekakan delapan orang hamba dari keturunan Nabi Ismail A.S.⁵⁸

⁵⁸ AL IMAM HUJJATUL ISLAM ABU HAMID AL GHAZALI, “Bidayatul Hidayah (Permulaan Jalan Hidayah),” *Pust Aka Darussalam* (1994): h. 158.

D. Kebermaknaan Hidup

Makna hidup merupakan sesuatu yang dianggap penting, benar, dan didambakan serta memberikan nilai khusus bagi seseorang. Jika makna hidup berhasil ditemukan serta dipenuhi maka akan menjadikan kehidupan ini dirasakan sangat berarti dan berharga serta dapat dijadikan tujuan hidupnya.⁵⁹ Bastaman mengartikan makna hidup sebagai hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga yang memberikan nilai khusus bagi seseorang sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan (*the purpose of life*). Tujuan hidup ialah hal yang perlu dicapai dan dipenuhi.⁶⁰

Makna dalam hidup meliputi penilaian moral berdasarkan dari nilai individu dan sosial yang dianut oleh individu. Makna hidup dapat dibedakan menjadi dua level, yakni global dan situasional. Level global meliputi pertanyaan mengenai siapa sesungguhnya saya serta apa yang harus saya lakukan dengan hidup saya agar menjadi lebih bermakna. Sedangkan level situasional ialah makna dari momen atau kejadian dalam sehari-hari. Level ini merujuk pada usaha untuk memahami nilai serta tujuan dari setiap pengalaman yang dialami sehari-hari.⁶¹

Makna hidup sangat berhubungan dengan spiritualitas, walaupun spiritualitas pada saat ini tidak terlalu terkait dengan agama namun sangat jelas bahwa “jantung agama” ialah spiritualitas itu sendiri. Karena pembicaraan tentang makna hidup berkaitan erat dengan agama.⁶²

Selalu ada kecenderungan alamiah manusia untuk meyakini sesuatu yang disebutkan oleh Rudolf Otto sebagai *numinous*, yaitu suatu perasaan serta keyakinan

⁵⁹ Baidi Bukhori, “KESEHATAN MENTAL NARAPIDANA (Studi Kasus Nara Pidana Kota Semarang)” (n.d.): 6.

⁶⁰ Siska Marlina Lubis and Sri Maslihah, “Analisis Sumber-Sumber Kebermaknaan Hidup Narapidana Yang Menjalani Hukuman Seumur Hidup” (2010): 32.

⁶¹ Veny Hidayat, “Kebermaknaan Hidup Pada Mahasiswa Semester Akhir” 6, no. 2007 (2018), 10.

⁶² Mohamad Hudaeri, “Agama Dan Problem Makna Hidup,” *Alqalam* 24, no. 2 (2007): 219.

tentang adanya yang Mahakuasa, yang lebih besar, yang lebih tinggi, yang tidak bisa dijangkau dan dikuasai oleh akal manusia. Kesadaran akan adanya wujud yang lebih tinggi (*ultimate being*) tersebut muncul dari kesadaran jika manusia hadir di dunia ini secara biasa dan tidak sempurna. Pada tingkat selanjutnya kesadaran tentang wujud yang lebih tinggi (*ultimate being*) tersebut digunakan sebagai referensi untuk tindakan manusia baik dalam keadaan bahagia, sedih atau takut, bahkan menjadi acuan untuk rasa aman dan damai. Berdasarkan hal tersebut, ucapan juga tindakan seorang yang beragama akan sangat bermakna, karena dipahami dan dihayati sebagai bagian dari keimanannya kepada yang Maha Tinggi.⁶³

Dalam Islam, segala perbuatan mukmin akan menjadi bagian dari ibadahnya kepada Allah apabila diniatkan sebagai ungkapan rasa syukur dan penyerahan diri kepada-Nya. Dengan demikian, aktivitas mukmin seperti contohnya bersekolah dan juga bekerja tidak sekedar dipahami sebagai aktivitas yang memiliki tujuan praktis seperti agar pandai dan mendapatkan upah, tetapi dipahami sebagai bagian dari makna serta tujuan hidup lebih luas dan dalam, yakni sebagai bagian dari ibadah kepada Allah.

Kelebihan agama dibandingkan dengan hal-hal lainnya dalam proses memaknai kehidupan adalah kemampuannya dalam mengistimewakan suatu perbuatan yang dinilai biasa menjadi lebih suatu tugas suci yang sangata bernilai. Oleh karena itu, ajaran agama akan selalu memberikan motivasi yang baik kepada semua umatnya agar bisa menemukan jalan keluar dari semua problema kehidupan yang sangat rumit, karena agama selalu memberikan pandangan yang lebih luas kepada semua umatnya dalam menjelaskan suatu kejadian apapun yang bersifat lokal ataupun personal.⁶⁴

⁶³ Ibid., 222.

⁶⁴ Ibid., 223.

Makna hidup dapat diraih dengan pahamnya individu tersebut mengenai tujuan hidup kedepannya yang meliputi mengapa seseorang tersebut ada di dunia dan apa yang semestinya harus dilakukan untuk mewujudkan tujuan hidup tersebut. Menurut kitab suci Al-Qur'an, Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menegaskan jika Ia tidaklah menciptakan langit, bumi dan semua yang ada di alam semesta dengan main-main atau tanpa tujuan yang jelas, sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-Ahqaf: 3

مَا خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ وَالَّذِينَ كَفَرُوا عَمَّا
أُنذِرُوا مُّعْرِضُونَ

Artinya: *“Dan Kami tiada menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan tujuan yang benar dan dalam waktu yang ditentukan.”* (QS. Al-Ahqaf: 3)

Demikian halnya dengan manusia, makhluk yang diistimewakan oleh Allah dan telah diberikan kelebihan dari semua makhluk yang ada. Allah Swt tidak menciptakan manusia kecuali untuk sebuah tujuan yang besar dan misi yang agung. Mustahil Allah menciptakan manusia tanpa maksud yang baik. Allah membantah sangkaan yang salah dari sebagian umatnya sebagaimana firman-Nya

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ

Artinya: *“Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?”* (QS. Al Mu'minun : 115)

Tujuan hidup manusia telah dipaparkan dengan jelas di al-Qur'an. Allah Ta'alla berfirman

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ ۗ
وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Artinya: “Dan mereka tidaklah disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat serta menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.” (QS. al-Bayyinah: 5).

Selain itu terdapat sebuah hadits yang disebutkan Al-Ghazali dalam kitabnya yang berjudul *Ihya' 'Ulumuddin*, hadits tersebut menjelaskan mengenai tujuan hidup manusia di dunia ini.

طُولُ الْعُمْرِ فِي طَاعَةِ اللَّهِ تَعَالَى

Artinya: “Sepanjang umur digunakan untuk taat kepada Allah Ta’ala” (H.R. Al Qadha’I dan Abu Manshur Ad Dailami dari Ibnu Umar).

Dari hadits tersebut terdapat penjelasan bahwa bilamana ibadah itu semakin banyak seiring bertambahnya usia, niscaya pahalanya akan lebih banyak, hati lebih bersih dan lebih suci. Budi pekerti lebih kuat dan lebih melekat pada hati. Dan sesungguhnya lebih kuat pengaruh ibadah pada hati dengan memperbanyak membiasakan ibadah. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan hidup untuk beribadah kepada Allah Swt tersebut dapat menjadi tazkiyatun nafs atau penyucian jiwa.⁶⁵

Kebermaknaan hidup merupakan sebuah penjiwaan individu terhadap keberadaan dirinya, serta mengandung hal-hal yang dianggap penting, dinilai berharga, dan juga dapat memberikan arti khusus yang digunakan menjadi tujuan hidup sehingga seorang individu menjadi lebih berarti dan berharga. Menurut Ancok, kehidupan yang bermakna

⁶⁵ Al-Ghazali, *IHYA' 'ULUMIDDIN V*, V. (Semarang: Asy Syifa' Semarang, 1994) 125.

akan dimiliki seseorang apabila ia mengetahui apa makna dari sebuah pilihan dalam hidupnya. Makna hidup merupakan hal-hal yang memberikan arti khusus bagi seseorang jika berhasil dipenuhi akan memberikan dampak kepada kehidupannya seperti semakin menumbuhkan pendalaman bahagia (*happiness*).⁶⁶

Seorang individu yang memiliki kebermaknaan hidup yang rendah berhubungan dengan kecenderungan neurotis, kecemasan serta anomia. Sedangkan individu yang kebermaknaan hidupnya tinggi dinilai mempunyai hubungan positif terhadap meningkatnya harga diri serta terbukanya pandangan hidup. Hal tersebut sangat menunjukkan bahwa kebermaknaan hidup memiliki peranan yang penting sebagai salah satu hal yang menjadikan manusia lebih hidup.

Ketidaktermaknaan hidup muncul sebagai sebuah akibat dari tidak mampunya seorang individu memaknai kehidupannya, ketidakjelasan tujuan hidup kedepannya serta ketidakmengertian seorang individu terhadap apa yang sebenarnya menjadi harapan hidupnya yang pada akhirnya dapat menjadi pemicu munculnya pemikiran bahkan tindakan untuk bunuh diri.⁶⁷

Hal yang dapat dilakukan untuk menemukan kebermaknaan hidup ialah dengan merubah cara pandang seseorang terhadap kesulitan atau hambatan dengan tidak lagi memandangnya sebagai suatu penderitaan melainkan sebuah perjalanan hidup yang harus dilalui untuk memperoleh suatu kesuksesan. Hal tersebut dapat menunjukkan jika makna hidup tidak hanya bisa ditemukan pada keadaan-keadaan yang menyenangkan atau

⁶⁶ Bukhori, "KESEHATAN MENTAL NARAPIDANA (Studi Kasus Nara Pidana Kota Semarang) ", 45.

⁶⁷ Fauziah Utami Gumilar and Qurotul Uyun, "Kebersyukuran Dan Kebermaknaan Hidup Pada Mahasiswa" (1996): 67.

membahagiakan saja namun juga dapat ditemukan dalam penderitaan atau kesedihan selama seseorang tersebut dapat melihat dan mengambil hikmah-hikmahnya.⁶⁸

Selain itu, Victor Frankl juga menjelaskan bahwa kebermaknaan hidup dapat dicapai melalui pengalaman spiritual. Ia menekankan jika pengalaman spiritual membentuk dan memuaskan *will to mean* (kehendak untuk hidup bermakna).⁶⁹ Secara spiritual, peneliti menggunakan dzikir sebagai metode yang digunakan. Dzikir selain dapat menenangkan dan menentramkan hati, namun juga terbukti dapat menjadi terapi jiwa dan secara tidak langsung berdampak pada kebermaknaan hidup.

Menurut Frankl, seseorang yang memiliki kebermaknaan hidup akan bertanggung jawab mengarahkan hidupnya, memiliki sikap optimis, tetap eksis, dan mampu mengenali potensi serta kekurangan yang dimiliki. Selain itu, Bastaman menyatakan bahwa makna hidup (*the meaning of life*) serta hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) merupakan motivasi utama manusia untuk meraih taraf kehidupan bermakna (*the meaningful life*). Serta Crumbaugh dan Maholick mengatakan bahwa kebermaknaan hidup adalah seberapa tinggi individu mengalami hidupnya bermaksud atau bermakna.⁷⁰

Menurut Maholick, kebermaknaan hidup juga dapat diukur dengan menggunakan skala kebermaknaan hidup dengan menggunakan aspek-aspek:

- a. Makna hidup, yaitu segala sesuatu yang dijadikan tujuan hidup
- b. Kepuasan hidup, yaitu sejauh mana seseorang dapat menikmati dan merasa puas menjalani aktifitas

⁶⁸ Mazaya and Supradewi, "Konsep Diri Dan Kebermaknaan Hidup Pada Remaja Di Panti Asuhan. ", 12.

⁶⁹ Gumilar and Uyun, "Kebersyukuran Dan Kebermaknaan Hidup Pada Mahasiswa.", 66.

⁷⁰ Rahayu dan Sri Muliati Abdullah Satyaningtyas, "Penerimaan Diri Dan Kebermaknaan Hidup Penyandang Cacat Fisik," *Fakultas Psiko-Buana* 3, no. 2 (2005): 9.

- c. Kebebasan berkehendak, yaitu mampu mengendalikan kebebasan hidup secara bertanggung jawab
- d. Sikap terhadap kematian, yaitu bagaimana seseorang berpandangan dan kesiapannya menghadapi kematian
- e. Pikiran tentang bunuh diri, merupakan menghindari keinginan atau memikirkan melakukan bunuh diri
- f. Kepantasan hidup, yaitu pandangan tentang sesuatu yang dialami apakah pantas atau tidak.⁷¹

Terdapat tiga komponen kebermaknaan hidup menurut Frankl. Pertama, kebebasan berkehendak yang merupakan kebebasan yang dimiliki seseorang untuk menentukan pilihan di antara beberapa pilihan yang ada. Kedua, kehendak hidup bermakna, ialah hasrat yang memotivasi setiap orang untuk bekerja, berkarya dan melakukan berbagai kegiatan penting lainnya yang bertujuan agar hidupnya berharga dan dihayati secara bermakna. Ketiga, makna hidup, seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa makna hidup merupakan sesuatu yang dianggap penting, benar didambakan serta memberi nilai khusus bagi seseorang.⁷²

Terdapat tiga bidang kegiatan yang mengandung nilai-nilai yang memungkinkan seseorang untuk dapat menemukan makna hidupnya atau bisa disebut sumber-sumber kebermaknaan hidup jika ketiga nilai tersebut berhasil diterapkan dan dipenuhi. Ketiga nilai ini ialah *creative values*, *experience values*, dan *attitudinal values* yang akan dijelaskan berikut ini.

- a. Nilai-nilai kreatif (*Creative Values*)

⁷¹ Ibid., 5.

⁷² Bukhori, "KESEHATAN MENTAL NARAPIDANA (Studi Kasus Nara Pidana Kota Semarang).", 6.

Pendekatan nilai-nilai kreatif untuk dapat menemukan makna hidup yakni dengan bertindak. Hal ini merupakan ide eksistensial tradisional yakni dengan terlibat dalam sebuah proyek atau lebih tepatnya terlibat proyek berharga dalam kehidupan. Kegiatan berkarya, bekerja, mencipta serta melaksanakan tugas dan kewajiban sebaik-baiknya dengan penuh tanggung jawab. Menekuni suatu pekerjaan dan meningkatkan keterlibatan pribadi terhadap tugas serta berusaha untuk mengerjakannya dengan maksimal ialah salah satu contoh dari kegiatan berkarya. Melalui karya dan kerja tersebut dapat menemukan arti hidup dan menjalani kehidupan secara bermakna.

b. Nilai-nilai penghayatan (*Experiential Values*)

Dengan melalui nilai-nilai penghayatan, yaitu dengan cara memperoleh pengalaman tentang sesuatu atau seseorang yang bernilai bagi diri kita. Keyakinan dan juga penghayatan akan nilai-nilai kebenaran, kebajikan, keindahan, keimanan dan keagamaan serta cinta kasih. Menghayati dan meyakini suatu nilai dapat menjadikan seseorang merasakan hidupnya lebih berarti. Cinta kasih dapat menjadikan pula seseorang menghayati perasaan berarti dalam hidupnya. Dengan mencintai dan merasa dicintai, seseorang akan merasakan hidupnya penuh dengan pengalaman hidup yang membahagiakan.

c. Nilai-nilai bersikap (*Attitudinal Values*)

Perasaan menerima dengan penuh rasa tabah, sabar serta keberanian atas segala penderitaan yang tidak mungkin dielakkan lagi. Hal yang diubah bukanlah keadaannya melainkan bagaimana sikap (*attitude*) kita ketika menghadapinya. Sikap menerima dengan penuh ikhlas juga tabah terhadap segala hal tragis yang tak

mungkin dihindari dapat mengubah pandangan kita dari yang semula diwarnai kesedihan semata-mata menjadi pandangan yang mampu melihat makna serta hikmah dari penderitaan itu sendiri.⁷³

Dari berbagai pengertian yang telah dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa kebermaknaan hidup ialah proses penghayatan individu dalam menemukan sesuatu yang dianggap berharga atau penting bagi dirinya, dimana hal itu memberikan alasan untuknya tetap hidup. Makna hidup memberikan nilai dan juga tujuan bagi seseorang untuk menjalani hidup dan berjuang untuk mencapainya ataupun juga mempertahankannya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁷³ Lubis and Maslihah, "Analisis Sumber-Sumber Kebermaknaan Hidup Narapidana Yang Menjalani Hukuman Seumur Hidup.", 31.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

PROFIL YAYASAN PEDULI ANAK YATIM, RESPONDEN DAN PENYAJIAN DATA HASIL PENELITIAN

A. Profil Yayasan Peduli Anak Yatim

1. Sejarah berdirinya Yayasan Peduli Anak Yatim

Pada saat awal berdiri, Yayasan bernama Forum Peduli Anak Yatim, hingga pada prosesnya berubah menjadi Yayasan Peduli Anak Yatim tepatnya pada tanggal 17 Mei 2002. Yayasan Peduli Anak Yatim atau yang biasa dikenal dengan singkatan YPAY memiliki sejarah yang cukup menarik untuk diketahui.

Berawal dari tanggal 4 Maret 2002, Setelah melalui pemikiran yang matang, K.H. Drs. Juwari yang pada saat itu merasa belum begitu paham akhirnya memutuskan untuk berkoordinasi tentang karakter tipologi sosial masyarakat Desa Bendotretek yang notabenehnya memiliki kredibilitas yang cukup baik dalam sejarah perjuangan kelslaman khususnya di Desa Bendotretek.

Hal pertama yang dilakukan sembari melakukan pendekatan dengan beberapa tokoh masyarakat Desa Bendotretek, sang ketua atau K.H. Drs. Juwari memberitahukan kepada Kepala Desa Bendotretek pada kala itu yakni Bapak Suwarno akan mengadakan rapat di kediaman beliau. Tepatnya pada tanggal 6 Maret 2002 pukul 19.00 WIB, rapat diselenggarakan dan berhasil membentuk Badan Formatur yang terdiri dari H. Sulaiman, Ust. Abd. Rochim, H. Abd. Razak, K.H. Drs. Juwari Sr dan Bapak Supardi . Dari sebuah Forum Badan Formatur akhirnya dapat membentuk dan menyusun pengurus Forum Peduli Anak Yatim atau disingkat FPAY.

Adapun susunan pengurus FPAY kemudian disahkan oleh bapak Kepala Desa Bendotrek. Kemudian pada tanggal 17 Mei 2002 Forum Peduli Anak Yatim mengajukan legalisasi awal ke badan hukum yakni akta notaris Bapak Heroe Djatmiko, SH. Sehingga secara resmi terdaftar dengan nomor 47 yang sekaligus berganti nama menjadi Yayasan Peduli Anak Yatim, kemudian pada tanggal 12 Juni tahun 2002 pengurus YPAY mengajukan pemberitahuan tentang keberadaan yayasan ke berbagai dinas terkait termasuk ke Bupati, Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Sidoarjo, Dinsos kabupaten dan Dinsos provinsi dengan mengeluarkan surat pendaftaran pada tanggal 23 November tahun 2002.

Seiring dengan berjalannya waktu, maka secara resmi pada tanggal 28 Juli 2006 Yayasan Peduli Anak Yatim telah memiliki kantor sekretariat yang sekaligus menandai berdirinya yayasan yang diresmikan oleh Camat Prambon yakni Bapak Kusbani, SH. MM. Adapun kantor tersebut beralamatkan di Jalan Pahlawan No. 25 Desa Bendotrek RT 04 RW 01 yang sebelumnya tanah yang ditempati untuk sekretariat tersebut adalah tanah wakaf dari Bapak Kurdianto.

Masalah anak yatim pun demikian kompleks sehingga yayasan harus tetap membantu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak-anak terutama dalam masalah pendidikan, karena masalah pendidikan adalah sangat penting dalam rangka membentuk dan mempersiapkan masa depan anak-anak yatim sebagai anak yang mandiri.

Saat ini yayasan sudah semakin berkembang, selain perkembangan fisik seperti contohnya bangunan gedung asrama yang semakin mumpuni hingga fasilitas pendukung untuk para anak asuh, serta semakin berkembangnya sumber daya manusia didalam kepengurusan yayasan yang dapat memanfaatkan teknologi yang semakin maju seperti

saat ini dengan aktif di sosial media membagikan informasi seputar kegiatan yang ada di yayasan yang berpotensi semakin dikenal dan bertambahnya donatur yang menyumbang atau kaum dhuafa yang ditolong.

Sejak yayasan ini berdiri sampai sekarang telah memiliki anak asuh lebih dari 95 santri yang di antaranya telah purna asuh atau lulus dari sekolah, adapula sebagian memiliki beragam permasalahan sosial, seperti halnya korban kekerasan, difabel, terlantar, bahkan korban keluarga. Dengan demikian harapan besar yayasan di setiap langkah perjuangannya adalah membantu memandirikan anak asuhnya agar mampu berdiri menatap masa depan yang cerah hingga dapat berguna bagi masyarakat, nusa, bangsa dan agama.⁷⁴

2. Logo Yayasan Peduli Anak Yatim



3. Visi Misi Yayasan Peduli Anak Yatim

1. Visi

Menjadi lembaga penerima zakat, infaq dan shodaqoh yang amanah dan professional.

⁷⁴ <https://digitalmediaypay.wordpress.com/2022/09/06/sejarah-yayasan-peduli-anak-yatim/> , diakses pada tanggal 21 maret 2023, pukul 22.14.

2. Misi

Membantu dan memandirikan anak-anak Yatim agar lepas dari ketergantungan demi menyongsong masa depan serta memiliki akhlak dan budi pekerti yang luhur agar bermanfaat bagi kepentingan ummat.⁷⁵

4. Susunan Pengurus Yayasan Peduli Anak Yatim

- a. Pembina : Abd. Rohim
- b. Pengawas : Arif Hanafi
- c. Ketua : Drs. H. Juwari Sr
- d. Wakil Ketua : Supardi
- e. Sekertaris : Akhmad Miftakhul Ulum, A.Md. Kom
- f. Bendahara : H. Suyanto
- g. Bidang Departemen Uep : Mokhamad Ridwan, A.Md. Kom, Ari Kurniawan, S.Ag
- h. Dep. Pembangunan : Sutrisno, Jumain
- i. Dep Humas : Mutadi, S.Pd, Ganang Setyawan, ST
- j. Dep Panti Asuhan : M. Abd Ghofur, Hanik Shohabatul Fitroti, S.Ag
- k. Dep Kewanitaan : Anggit Martania, SE, Siti Mualifatuzzahro, SHI
- l. Dep Pendidikan : Minatun Choriah, S.Sos
- m. Dep Penggalang Dana : Mochamad Basuki, Misnan, Sahid, Suyanto, Yasin.⁷⁶

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Mochammad Basuki pada hari Selasa, 21 Maret 2023, pukul 13.00.

⁷⁶ Ibid.

5. Lokasi Yayasan

Yayasan Peduli Anak Yatim ini berada di bagian barat Kabupaten Sidoarjo, atau alamat lengkapnya yakni di Desa Bendotretak RT.06 RW.01 Kecamatan Prambon, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur, 61264.

6. Data Yayasan Peduli Anak Yatim

Yayasan Peduli Anak Yatim memiliki beberapa akun resmi di Sosial Media yang berbeda tentunya dengan tujuan agar dapat digunakan untuk membagikan kegiatan-kegiatan, program yang dilakukan serta perkembangan-perkembangan lain yang ada serta agar memudahkan seseorang yang ingin mengetahui informasi tentang mengenai Yayasan Peduli Anak Yatim. Beberapa sosial media tersebut diantaranya yakni:

Instagram : yayasan_peduli_anak_yatim

Facebook : YPAY Prambon

TikTok : Media YPAY

YouTube : Media YPAY

Website : Media YPAY

7. Data Anak Asuh Yayasan peduli Anak Yatim

Anak asuh Yayasan Peduli Anak Yatim terdiri dari berbagai macam latar belakang seperti yatim, piatu, yatim piatu ataupun juga dhuafa, dengan usia mulai dari 5 tahun sampai 26 tahun yang terbagi dari jenjang pendidikan mulai dari pra-TK hingga kuliah. Sampai saat ini terdapat total sekitar 91 anak asuh yang berada atau tinggal di yayasan maupun diluar yayasan atau di rumah masing-masing. Anak asuh tersebut tidak hanya dari daerah sekitar yang dekat dengan yayasan, namun juga dari berbagai daerah

seperti contohnya Sidoarjo, Gresik, Surabaya, Lamongan, Lumajang, Blitar, Yogyakarta dan Bekasi.⁷⁷

8. Program dan Kegiatan Yayasan Peduli Anak Yatim

Yayasan Peduli Anak Yatim memiliki beberapa program yang menjadi unggulannya, diantaranya adalah jumat berkah, santunan yatim piatu dhuafa dan janda tua, pembiayaan penuh anak asuh yang tinggal di yayasan, pendidikan berbasis pesantren ahlussunnah wal jamaah, koin peduli, donatur untuk infak atau sedekah serta tabungan qurban idul adha.

Terdapat berbagai kegiatan yang dilakukan di yayasan, kegiatan tersebut terbagi menjadi dua macam yakni yang pertama kegiatan wajib dan yang kedua kegiatan dari luar yayasan. Berikut merupakan jadwal kegiatan wajib sehari-hari di yayasan

Tabel 3.1

Jadwal Kegiatan Harian

NO	HARI	JAM	KEGIATAN	USTAD/GURU
1	Senin	18.00 – 19.00 19.30 – 21.00	Kitab Ta'lim Muta'allim Sholawat Maulid Diba'	Ust. Abd. Rokim Ustadzah Shofi
2	Selasa	18.00 – 19.00 20.30 – 21.30	Kitab Al Jurmiyah Perguruan Pencak Silat PANDAWA	Ust. Khoiron Husen Mas Helmi Subarkah
3	Rabu	18.00 – 19.00 19.30 – 21.00	Latihan Muhadhoroh Kitab Al Hikam	Ust. Abdul Ghofur Ust. Drs. H. Juwari Sr
4	Kamis	16.00 – 17.00 19.30 – 21.00	Seni Baca Al-Qur'an Kitab Bulughul Maram	Ust. Ramang Pasarela, S.Pd.I Ust. Drs. H. Juwari Sr

⁷⁷ <https://digitalmediaypay.wordpress.com/2022/09/06/sejarah-yayasan-peduli-anak-yatim/>, diakses pada tanggal 21 Maret 2023, pukul 22.45.

5	Jum'at	18.00 – 19.00 19.30 – 21.00	Kitab Al Ibris Perguruan Pencak Silat PANDAWA	Ust. Abd. Rokim Mas Helmi Subarkah
6	Sabtu	19.30 – 21.30	Sholawat Al Banjari	Ust. Abdul Ghofur
7	Minggu	08.00 – 10.00 08.00 – 10.00 19.30 – 21.00	Ngaji Al-Qur'an (Putra) Ngaji Al-Qur'an (Putri) Kitab Riyadus Shalihin	Ust. Khoiron Husen Ustzah Mutmainnah Ust. Drs. H. Juwari Sr

Adapun kegiatan-kegiatan lain yang menyesuaikan dengan adanya momentum atau perayaan seperti contohnya ketika bulan Ramadhan yakni ngaji bareng dan buka bersama yatim dan dhuafa, santunan anak yatim dan dhuafa, serta ada pula kegiatan ketika perayaan hari jadi Yayasan Peduli Anak Yatim yang pada tahun sebelumnya mengadakan santunan fakir miskin dan gebyar sholawat serta kegiatan-kegiatan lain seperti berziarah ke makam para wali dan adapula rapat kerja atau outbond yang dilaksanakan di luar kota.

Selain kegiatan wajib, juga ada kegiatan dari luar (*external*) seperti contohnya kegiatan sosialisasi tentang pencegahan kekerasan dalam rumah tangga dan moderasi beragama sebagai solusinya yang diselenggarakan oleh FKPQI Kec. Prambon yang bekerjasama dengan Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (DP3AKB) Kabupaten Sidoarjo.⁷⁸

9. Sumber Pendanaan Yayasan Peduli Anak Yatim

Terdapat beberapa sumber pendanaan yang diperoleh oleh yayasan dan dipergunakan untuk keperluan semua anak asuh, diantaranya adalah:

1. Donatur dari masyarakat setiap bulan

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Mochammad Basuki pada hari Selasa, 21 Maret 2023, pukul 13.20.

2. Dana permakanan APBD Pemkab Sidoarjo 1 tahun sekali
3. Yayasan Yatim Mandiri Sidoarjo
4. Kotak Infaq 3 bulan sekali
5. Gerakan peduli koin yatim 1 bulan sekali
6. ZIS (Zakat Infaq Sedekah).⁷⁹

B. Profil Dan Deskripsi Responden

Penulis melaksanakan kegiatan observasi secara langsung, wawancara dan dokumentasi terhadap responden di Yayasan Peduli Anak Yatim Prambon. Berdasarkan penelitian lapangan yang telah penulis lakukan, penulis memiliki delapan responden anak-anak yatim, piatu dan juga dhuafa yang tinggal di Yayasan Peduli Anak Yatim Prambon dengan kurun waktu yang berbeda-beda setiap anaknya, dan dari usia yang bermacam-macam mulai dari 13-20 tahun. Berikut merupakan data responden dalam penelitian ini:

1. Responden Nita

Nita merupakan remaja perempuan berusia 19 tahun yang berasal dari Malang. Nita merupakan seorang yatim, ayahnya telah meninggal sejak tahun 2014. Nita merupakan anak ke tiga dari empat bersaudara. Latar belakang ia bisa tinggal di YPAY ialah karena kakaknya yang telah terlebih dahulu tinggal di Yayasan lalu ia juga memutuskan untuk ikut dengan sang kakak. Saat ini ia baru saja menamatkan jenjang pendidikan SMA. Nita merupakan seseorang yang berdasarkan observasi dari peneliti memiliki pembawaan yang sopan, periang, ramah, tenang, sangat menerima peneliti dengan baik dan sedikit terbuka ketika melakukan proses wawancara.

⁷⁹ Ibid.

2. Responden Yanti

Yanti merupakan remaja perempuan berusia 15 tahun yang lahir di Sidoarjo namun menetap di Yogyakarta. YAP merupakan seorang yatim, ayahnya telah meninggal dunia sejak ia masih berusia enam tahun. Yanti merupakan anak bungsu dari empat bersaudara. Latar belakang ia bisa tinggal di YPAY ialah karena diantar oleh ibunya. Saat ini ia baru saja menamatkan jenjang pendidikan SMP dan akan naik ke SMA. Yanti merupakan seseorang yang berdasarkan observasi peneliti memiliki pembawaan yang baik, sopan, periang, menyambut peneliti dengan sangat baik dan sangat terbuka ketika proses wawancara serta memiliki perasaan yang sensitif.

3. Responden Indah

Indah merupakan remaja perempuan berusia 18 tahun yang berasal dari Sidoarjo. Indah merupakan seorang dhuafa yang sudah sejak kelas lima SD tinggal di YPAY. Latar belakang ia bisa tinggal di YPAY adalah merupakan pindahan dari salah satu pondok pesantren yang ada di Sidoarjo lalu ingin tinggal di Yayasan atas rekomendasi dan informasi dari Dinas Sosial. Saat ini ia baru saja menamatkan jenjang pendidikan SMA. Indah merupakan seseorang yang berdasarkan observasi peneliti memiliki pembawaan yang santai, sopan, rajin, pemalu pada awalnya namun seiring berjalannya waktu menjadi lebih ramah kepada peneliti namun kurang terbuka ketika sesi wawancara.

4. Responden Riska

Riska merupakan remaja perempuan berusia 18 tahun yang berasal dari Krian Sidoarjo. Riska merupakan seorang yatim, ayahnya telah meninggal dunia

sejak tahun 2018. Ia merupakan seorang anak tunggal dari Ayah dan Ibunya. Latar belakang tinggal di YPAY ialah karena ada yang merekomendasikan dan memberi informasi lalu awalnya belum mau namun akhirnya mau karena Ibunya hanya membiayainya seorang diri. Saat ini ia baru saja menamatkan jenjang pendidikan SMA. Riska merupakan seseorang yang berdasarkan observasi peneliti memiliki pembawaan yang kalem, sopan, sangat tenang, ramah kepada peneliti dan sangat terbuka pada saat melakukan sesi wawancara.

5. Responden Mahmud

Mahmud merupakan remaja laki-laki berusia 20 tahun yang berasal dari Lamongan. Mahmud merupakan seorang yatim, Ayahnya telah meninggal dunia sejak satu tahun yang lalu atau tepatnya pada tahun 2022. Ia merupakan anak bungsu dari dua bersaudara. Latar belakang ia tinggal di YPAY ialah karena awalnya ada dua pilihan yakni di salah satu pondok pesantren yang ada di Tuban dan di YPAY namun akhirnya memilih YPAY karena keinginannya sendiri dan kebetulan salah satu pengurus Yayasan masih ada hubungan saudara dengan keluarganya. Mahmud merupakan seseorang yang berdasarkan observasi peneliti memiliki pembawaan yang sopan, tenang, ramah, sedikit malu-malu, cukup terbuka ketika melakukan sesi wawancara dengan peneliti dan masih emosional ketika menceritakan Ayahnya.

6. Responden Ali

Ali merupakan remaja laki-laki berusia 15 tahun yang berasal dari Lamongan. Ali merupakan seorang piatu, Ibunya telah meninggal dunia sejak satu tahun yang lalu atau tepatnya pada tahun 2022. Ali merupakan anak kedua dari

tiga bersaudara. Latar belakang tinggal di YPAY ialah karena mengikuti sang kakak yang telah lebih dulu tinggal di YPAY namun saat ini sudah tidak. Saat ini ia telah menamatkan jenjang pendidikan SMP dan akan lanjut ke jenjang SMA. Ali merupakan seseorang yang berdasarkan observasi peneliti memiliki pembawaan yang sangat pemalu, sopan, sedikit tertutup saat melakukan sesi wawancara dan memiliki perasaan yang masih emosional atau sensitif

7. Responden Mario

Mario merupakan seorang remaja laki-laki berusia 15 tahun yang berasal dari Ponorogo. MW merupakan seorang piatu, Ibunya telah meninggal dunia sejak tahun 2010 saat ia masih berusia 1,5 tahun. Mario merupakan anak bungsu dari dua bersaudara, namun semenjak ibunya meninggal ia diasuh oleh paman dan juga bibinya sampai sebelum ia tinggal di Yayasan. Latar belakang ia tinggal di YPAY ialah karena diantar oleh bibi atau ibu asuhnya, awalnya sempat menolak namun pada akhirnya ia bersedia. Saat ini ia telah menamatkan jenjang pendidikan SMP dan akan lanjut ke jenjang SMA. Mario merupakan seseorang yang berdasarkan observasi peneliti memiliki pembawaan yang sangat sopan, santai, tenang, sangat terbuka kepada peneliti ketika proses wawancara menceritakan tentang keluarganya dengan sangat detail, dan sangat ramah.

8. Responden Zidan

Zidan merupakan seorang remaja laki-laki berusia 13 tahun yang berasal dari Lamongan. Zidan merupakan seorang yatim, Ayahnya telah meninggal dunia sejak ia masih bayi berumur tiga bulan. Ia merupakan anak bungsu dari dua bersaudara. Latar belakang tinggal di YPAY adalah ikut dengan teman yang juga

tinggal di yayasan. Saat ini ia duduk di bangku kelas tujuh atau satu SMP. Zidan merupakan seseorang yang berdasarkan observasi peneliti memiliki pembawaan yang sangat pemalu, sopan, pendiam, sulit mengungkapkan isi hati atau kata-kata, tertutup saat melakukan sesi wawancara dan masih memiliki perasaan yang sensitif atau emosional.⁸⁰

C. Proses Tazkiyatun Nafs Al-Ghazali

Sesuai dengan teori yang dijelaskan pada bab sebelumnya, tazkiyatun nafs memiliki beberapa proses untuk mempraktekannya, diantaranya ialah takhalli, tahalli dan tajalli. Pelaksanaan proses tazkiyatun nafs dengan menggunakan tiga proses tersebut kepada para responden ialah, pertama dengan melakukan proses takhalli, sesuai dengan pengertiannya bahwa takhalli merupakan proses pengosongan jiwa dari segala perangai buruk yang ada dan menghindarkan diri dari rasa cinta yang berlebihan pada dunia maka pelaksanaannya pada responden ialah dengan cara memperbanyak istighfar dan juga lebih menarik diri dari segala hal yang kurang bermanfaat.

Proses kedua yakni tahalli yang sesuai dengan pengertiannya merupakan upaya untuk menghiasi diri atau mengisi hati dengan akhlak terpuji dan semua hal yang baik dan juga positif maka pelaksanaannya pada responden yakni memperbanyak mengingat serta menyebut Allah swt dengan berdzikir karena dengan berdzikir maka akan mendatangkan banyak hal-hal baik dan menghindarkan diri dari kegiatan yang buruk.

Proses ketiga atau tahap tertinggi karena orang-orang yang telah mencapai tahap tajalli ini telah berhasil dalam melakukan takhalli dan tahalli. Orang-orang yang mencapai tahapan ini disebut dapat merasakan kehadiran Tuhan karena ia telah mencapai derajat tertinggi kerohanian manusia.

⁸⁰ Wawancara dengan masing-masing responden pada hari Senin, tanggal 27 Maret 2023, pukul 19.30-22.00 WIB.

Ketiga proses ini merupakan proses yang berat dan tidak semua orang bisa benar-benar berhasil dalam menjalankannya karena sangat membutuhkan kekhusyuan serta keistiqomahan. Dengan melakukan tiga tahapan ini seseorang tersebut dapat menjadi manusia yang luhur yang memiliki hati dan jiwa yang berakhlak mulia.

D. Proses Hasil Pengamalan Dzikir

Dalam penyajian data yang akan dideskripsikan pada kolom tabel ini akan menjelaskan mengenai kondisi kebermaknaan hidup sebelum dan sesudah mengamalkan dzikir sesuai dengan panduan Al-Ghazali di dalam kitab Bidayatul Hidayah.

Peninjauan tentang kondisi kebermaknaan hidup pada responden yakni diukur berdasar pada aspek-aspek kebermaknaan hidup yang terbagi menjadi enam yakni kepuasan hidup, kebebasan berkehendak, sikap terhadap kematian, pikiran tentang bunuh diri, kepantasan hidup dan juga makna hidup. Keenam poin ini digunakan sebagai dasar pertanyaan ketika wawancara dengan responden.

Tabel 3.2

Kondisi responden sebelum dan sesudah pengamalan dzikir

No.	Responden	Sebelum	Sesudah
1.	Nita	Seringkali masih ada rasa lelah dengan keadaan, ada penyesalan dan putus asa terhadap apa yang sudah terjadi, belum benar-benar matang dengan tujuan yang akan dilakukan kedepannya, memiliki motivasi hidup yang kuat dan memaknai hidup sebagai anugerah yang harus dijalani.	Merasa lebih tenang, banyak perubahan positif seperti bisa menyikapi sesuatu dengan bijak, merasakan pemikiran tentang tujuan hidup lebih matang, namun dirasa tidak ada perubahan yang spesifik berbeda jika dibandingkan dengan dzikir lain.
2.	Yanti	Belum sepenuhnya ikhlas dengan apa yang telah terjadi,	Menunjukkan banyak sekali perubahan baik yang dirasakan

		seringkali ada penyesalan dan rasa putus asa yang muncul, masih emosional atau marah dengan keadaan, memiliki tujuan hidup yang cukup terstruktur, memiliki motivasi hidup yang sangat kuat, memaknai hidup untuk beribadah mengejar ridho Allah.	diri sendiri, menjadi lebih sabar, menjadi lebih bisa mengendalikan diri dan emosi, lebih memotivasi untuk tetap istiqomah berdzikir setiap hari, menjadikan diri lebih memahami bagaimana tujuan hidup kedepannya.
3.	Indah	Terkadang sedikit ada rasa menyesal dengan sesuatu dan sering merasakan putus asa saat ada problem tertentu, belum mengerti apa yang akan dicapai kedepannya, pasrah dengan apa yang terjadi, belum memiliki tujuan hidup yang spesifik, masih bingung dengan apa motivasi hidupnya, memaknai hidup sebagai takdir yang sudah digariskan.	Merasakan dirinya lebih tenang, rejeki terasa semakin lancar datang dari mana saja, lebih damai, bisa lebih mengendalikan emosi, belum merasa ada yang berubah dengan tujuan hidupnya.
4.	Riska	Belum sepenuhnya menerima, masih ada sedikit penyesalan, masih bingung dengan apa yang akan dilakukan kedepannya, belum siap menghadapi hidup yang akan datang, memiliki dan memahami tujuan hidup dengan baik, memiliki motivasi hidup yang sangat kuat, memaknai hidup sebagai takdir dan ujian yang harus dijalani.	Setelah cukup rutin mengamalkan dzikir selama satu bulan terakhir menjadikan diri lebih merasa lebih tenang, sabar dalam menghadapi sesuatu, terasa lebih ikhlas menjalani apapun, merasa kurang jika melewatkan dzikir.
5.	Mahmud	Mensyukuri hidup, jarang ada penyesalan yang muncul karena banyak aktifitas yang mengalihkan, memiliki keinginan dan tujuan hidup yang jelas, memiliki motivasi hidup yang besar, memaknai hidup sebagai berkah yang terkadang disertai cobaan.	Merasakan hidup semakin termotivasi karena setiap hari mengamalkan dzikir, banyak perubahan positif yang dirasakan, merasa jauh lebih tenang, pandangan tentang tujuan hidup semakin matang.
6.	Ali	Seringkali perasaan sedih dan menyesal muncul jika ingat hal-hal yang negatif, pernah merasakan putus asa yang	Perubahan yang sangat terasa ialah yang sebelumnya mudah mengantuk tetapi karena mengamalkan dzikir tersebut

		sangat berat, belum sepenuhnya menerima apa yang sudah terjadi, belum sepenuhnya mengetahui apa tujuan hidup kedepannya, belum memahami apa motivasi hidupnya, memaknai hidup sebagai anugerah dari Allah karena apapun sudah ditakdirkan yang terbaik.	menjadi merasa lebih bersemangat, lebih termotivasi namun sudah semakin merasakan perubahan pada tujuan hidupnya.
7.	Mario	Merasa bahagia dengan hidup yang saat ini dijalani, kadang masih ada rasa sedih dan penyesalan namun perlahan berusaha ikhlas, memiliki motivasi hidup yang kuat, tujuan hidup dan pandangan hidup kedepannya, berpasrah dengan takdir yang ditetapkan, memaknai hidup sebagai anugerah, ujian dan cobaan karena semua pasti seimbang.	Merasakan banyak sekali perbedaan sebelum melakukan dzikir, contohnya seperti saat ini menjadi lebih ringan ketika melakukan sesuatu yang sebelumnya sering merasa malas, lebih bisa berpikir jernih, lebih plong, dan merasakan tujuan hidup menjadi lebih kuat.
8.	Zidan	Seringkali muncul penyesalan-penyesalan, kesedihan, masih bingung dengan keinginan yang akan dilakukan kedepannya, belum memahami bagaimana tujuan hidupnya, memiliki motivasi hidup, masih ada sedikit perasaan takut, memaknai hidup sebagai cobaan karena masih belum sepenuhnya menerima apa yang telah terjadi.	Perubahan yang dirasakan ialah banyak hal yang sebelumnya kurang baik menjadi lebih bisa mengontrol untuk berubah menjadi lebih baik, bisa mengendalikan diri dari hal-hal dan pikiran negatif, perlahan jadi lebih berusaha menerima keadaan dan masih belum paham apa yang akan dilakukan kedepannya.

Berdasarkan tabel diatas, dapat diklasifikasikan untuk responden yang berhasil merasakan perubahan dan semakin memahami bagaimana makna hidupnya setelah mengamalkan dzikir dan yang kurang merasakan adanya perubahan dan pemahaman tentang bagaimana makna hidupnya, antara lain yakni sebagai berikut:

Tabel 3.3

Pengklasifikasian responden

No.	Nama Responden	Keterangan
1.	Nita	Berhasil
2.	Yanti	Berhasil
3.	Indah	Kurang Berhasil
4.	Riska	Berhasil
5.	Mahmud	Berhasil
6.	Ali	Berhasil
7.	Mario	Berhasil
8.	Zidan	Kurang Berhasil



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

TAZKIYATUN NAFS MELALUI DZIKIR DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KEBERMAKNAAN HIDUP

A. Tazkiyatun Nafs Al-Ghazali melalui Dzikir

Konsep pemikiran tazkiyatun nafs Al-Ghazali tertera di dalam kitab Ihya' Ulumuddin yang memiliki arti menghidupkan ilmu-ilmu agama, dari penjelasan yang ada di dalam kitab tersebut dapat diartikan bahwasanya tazkiyatun nafs merupakan sebuah usaha secara sadar yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan menghilangkan penyakit-penyakit jiwa serta membersihkan dirinya dari berbagai sifat buruk, tercela serta dapat menghindarkan hatinya dari segala sesuatu yang tidak baik.

Dengan berhasilnya proses tazkiyatun nafs maka akan menghasilkan jiwa yang bersih dan secara tidak langsung akan berpengaruh pada bersihnya hati serta dapat mengarahkan pada terciptanya perilaku lahir dan batin manusia sehingga menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur, mampu melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan, memiliki kepribadian yang baik kepada dirinya sendiri dan orang-orang disekitarnya.

Pembersihan atau penyucian jiwa merupakan upaya krusial yang wajib dilakukan guna mengembalikan jiwa pada fitrahnya melalui berbagai proses yang dilakukan dapat menjadi pengobat bagi jiwa-jiwa yang sakit agar menjadi sehat kembali.

Al-Ghazali mengungkapkan dua proses yang dapat dilakukan dalam pembersihan atau penyucian jiwa, yang pertama yakni dengan kemampuan akal sebagai karunia Allah dalam berbudi pekerti dan melalui mujahadah al-nafs (takhalli), riyadhah al-nafs (tahalli) dan tajalli.

Menurut sudut pandang penulis, tampak jelas bahwa dua proses pembersihan atau penyucian jiwa tersebut memiliki peran yang sama pentingnya serta sangat relevan untuk dipraktikkan dan mendukung berhasilnya proses penyucian jiwa karena aspek yang penting disini ialah akal yang lurus dan memiliki budi pekerti yang baik, karena secara tidak langsung menjadikan seseorang memiliki kemampuan untuk dapat mengendalikan dirinya dari dorongan nafsu negatif dan mampu mengalihkannya menjadi hal-hal yang lebih baik dan bermanfaat sehingga akan semakin memudahkan proses penyucian jiwa.

Sedangkan proses kedua tidak kalah pentingnya karena mujahadah al-nafs (takhalli) dilaksanakan dengan cara meminimalisir perbuatan-perbuatan yang buruk seperti contohnya iri, dengki, sombong, pemaarah, kikir, terlalu cinta dengan dunia, takabur, riya dan bahaya lainnya yang ditimbulkan oleh lisan. Setelah berusaha meminimalisir atau mengurangi perbuatan-perbuatan buruk tersebut maka hendaknya mulai melakukan perbuatan terpuji atau yang disebut dengan riyadhah al-nafs (tahalli). Tahalli dilakukan dengan selalu menghadirkan hatinya dalam setiap ibadah yang dilaksanakan, berserah diri kepada Allah serta perilaku lainnya yang memiliki dampak yang baik pada jiwa dan hati seseorang tersebut. Jika kedua proses tersebut dapat dilakukan dengan istiqomah maka ia akan mencapai tajalliyat al-nafs atau puncak tertinggi keimanan.

Pada intinya, kedua proses yang telah dijelaskan tersebut masing-masing memegang peranan penting dan berkaitan antara satu dengan lainnya dalam berhasilnya proses penyucian jiwa yang dilakukan oleh seseorang.

Sementara itu, jika dibandingkan dengan konsep pemikiran Ibnu Qayyim Al Jauziyyah, tazkiyatun nafs diklasifikasikan ke dalam lima aspek, diantaranya adalah:

Pertama, meyakini jika setiap penyakit (dosa) ada obatnya. Kedua, Al-Qur'an sebagai obat. Ketiga, memperbanyak doa. Keempat, menyeimbangkan antara Mahabbah (rasa kasih sayang), Khouf (rasa takut) dan Raja' (rasa harap). Kelima, menjauhi dosa dan kemaksiatan.

Selain itu, juga terdapat cara atau proses pelaksanaan tazkiyatun nafs Ibnu Qayyim Al Jauziyyah, diantaranya ialah: pertama, Ilmu (merupakan jalan menuju Surga). Kedua, tadzakkur atau menghadirkan gambaran sesuatu yang diingat berdasarkan pengetahuan yang ada di dalam hati. Ketiga, riyadhah atau bentuk wujud proses tazkiyyah al-nafs manusia yang mengabdikan diri hanya untuk beribadah kepada Allah.

Dapat disimpulkan bahwa tazkiyatun nafs oleh Al-Ghazali merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk membersihkan jiwa dari segala penyakit hati sedangkan tazkiyatun nafs menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyyah ialah sebuah upaya untuk meredakan kekuatan nafsu yang cenderung condong pada keburukan dan tidak pernah puas akan apa yang sudah didapatkan, seorang muslim yang ingin selamat dunia akhirat ialah yang menjaga nafsunya agar taat kepada perintah-perintah Allah.

Menurut penulis, diantara konsep pemikiran yang telah dijelaskan oleh kedua tokoh tersebut tidak memiliki perbedaan yang signifikan dan pada intinya memiliki persamaan yang saling berkaitan. Keduanya memiliki tujuan yang sama yakni untuk membersihkan jiwa dari segala penyakit hati dan sifat-sifat buruk serta mengembalikan jiwa kepada fitrahnya yang suci.

Tazkiyatun nafs juga dapat dilaksanakan melalui beberapa amalan yaitu sholat, zakat dan infaq, puasa, dzikir, mengingat mati dan *amar ma'ruf nahi munkar* yang dapat diamalkan sesuai dengan keinginan serta kesanggupan dari setiap individu yang akan

melakukannya agar tidak merasa keberatan atau terbebani.⁸¹ Namun pada pembahasan ini akan lebih difokuskan kepada metode dzikir sebagai sarana untuk melakukan tazkiyatun nafs karena dzikir menjadi suatu hal yang sangat penting dalam proses penyucian jiwa.

Al-Ghazali berpendapat bahwa dzikrullah berarti ingatnya seorang hamba jika Allah dapat mengamati semua pikiran dan tindakannya. Jadi, dzikir bukan hanya sekedar mengingat suatu peristiwa, namun juga mengingat Allah dengan keyakinan penuh akan segala kebesaran dengan segala sifat-Nya dan juga menyadari jika ia berada dalam pengawasan Allah seraya menyebut nama Allah dalam hati dan lisan.⁸²

Dalam pandangan penulis, konsep dzikir yang dikemukakan oleh Al-Ghazali tersebut menjelaskan bahwa yang harus diingat oleh seorang hamba pada saat ia berdzikir maka ia akan mengetahui jika Allah akan memperhatikan apapun yang ia lakukan dan juga pikirkan, oleh karena itu sebaiknya khusyu pada saat berdzikir karena ketika mendawamkan dzikir ia tidak hanya menyebut nama sang khalik namun juga mengingat segala sifat-Nya dan kebesarannya serta yakin jika dirinya sangat dekat dengan Allah swt.

Disebutkan dalam buku berjudul ‘Munajat Al-Ghazali’ bahwa dzikir memiliki tahapan yaitu awal dan akhir. Pada awalnya, seseorang diwajibkan atau dipaksakan terlebih dahulu untuk dapat memiliki rasa cinta dan simpati, kedua rasa ini mewajibkan untuk selalu berdzikir, sehingga nantinya dzikir akan muncul dari rasa simpati dan cinta kepada Allah dan pada dasarnya memang kedua sifat tersebut yang dicari dari berdzikir. Lalu jika rasa simpati dan cinta tersebut telah berhasil tumbuh karena berdzikir, maka

⁸¹ Cece Jalaludin Hasan, “Bimbingan Dzikir Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri Melalui Tazkiyatun Nafs,” *Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam* 7, no. 2 (2019): 134.

⁸² Zalika Kurniati, *Dzikir Sebagai Terapi Penyembuhan Gangguan Jiwa Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali*, 2018, 87.

kegiatan apapun yang lebih kurang bermanfaat akan terputus dan lebih mengutamakan berdzikir tersebut. Tidak akan ada kegelisahan dalam hati jika dzikir telah menjadi kebiasaan.⁸³

Jadi dalam pandangan penulis, kalimat diatas ialah memiliki kesimpulan bahwa dzikir yang dilakukan secara rutin atau terus menerus diamalkan maka lama-kelamaan akan berbuah rasa cinta kepada-Nya serta seakan menjadi suatu kewajiban yang harus dilakukan, dengan demikian Allah swt juga akan semakin cinta kepada hambanya yang mengamalkan dzikir tersebut hingga pada akhirnya dzikir pun akan menjadi suatu kebiasaan yang tidak bisa ditinggalkan bahkan ketika ia tidak sempat atau tidak sengaja terlewat mendawamkan dzikir merasa gelisah atau menyesal kepada dirinya sendiri.

Walaupun pada awalnya harus dipaksakan untuk mengamalkan dzikir atau masih ada rasa terpaksa ketika mengamalkannya namun sebaiknya tetap diamalkan karena rasa terpaksa pada awal merupakan sebuah hal yang wajar, dari yang awalnya terpaksa tersebut seiring berjalannya waktu akan menjadi sebuah kebiasaan yang akan melekat hingga akhirnya menjadi sesuatu yang tidak bisa dilewatkan.

Al-Ghazali berkata “Telah tersingkap bagi orang-orang yang memiliki mata hati bahwa dzikir adalah amal perbuatan yang paling utama. Tapi dzikir memiliki tiga kulit. Sebagian kulit lebih dengan isi dari sebagian yang lain. Dan dia memiliki isi di balik ketiga kulitnya itu. Keutamaan kulit adalah karena dia merupakan jalan untuk sampai kepada isi”.

Memahami kutipan diatas, dapat dikemukakan bahwa bagian kulit teratas ialah dzikir hanya dengan lisan. Bagian kulit kedua adalah dzikir hati. Hati memerlukan penyesuaian sehingga dia dapat hadir bersama dzikir. Bagian kulit ketiga yakni dzikir

⁸³ Ilyas, “Zikir Dan Ketenangan Jiwa.”

menetap di dalam hati dan menguasainya. Dalam kondisi ini dzikir susah untuk dihilangkan dari hati sebagaimana awalya susah menetapkannya di hati pada bagian kulit kedua.

Sedangkan bagian lain atau bisa dianggap bagian keempatnya ialah isi atau objek dzikir (Allah swt) menetap sempurna di dalam hati sedangkan lafadz dzikir itu sendiri terhapus dan hilang seperti halnya penjelasan bahwa ketika seseorang dapat melakukan dzikir secara berkelanjutan atau rutin tanpa menggerakkan lisan atau mulutnya, maka terhapuslah kesan-kesan dari melaksanakan dzikir dengan lisannya.

Pada saat seseorang tersebut terus menerus melakukan dzikir hingga dalam hatinya, maka akan melekat makna dan ucapan dzikir tersebut. Huruf dan juga bentuk kalimat dzikir tersebut tidak akan lagi terlintas dalam hatinya namun yang akan melekat adalah makna dari ucapan dzikir tersebut sehingga akan menjadi ingatan dalam hatinya untuk selamanya.

Hal ini merupakan buah dari dzikir. Pada awalnya dzikir lisan, lalu dzikir dengan hati dengan adanya rasa berat, lalu dzikir hati secara otomatis dan berakhir dengan objek dzikir (Allah swt) menguasai hingga lafadz dzikir terhapus.

Sementara itu, jika dibandingkan dengan konsep dzikir dalam pandangan Amin Syukur, menurutnya dzikir merupakan salah satu bentuk ibadah makhluk khususnya manusia kepada Allah dengan kesadaran mengingat kepada-Nya. Dimana ketika berdzikir melibatkan antara rasa dan otak secara bersamaan maka akan menimbulkan efek yang sangat luar biasa. Konsep ini sebenarnya tidak memiliki perbedaan dengan konsep dzikir yang telah dikemukakan oleh Al-Ghazali, begitupun dengan prosesnya

seperti dzikir quali/dzikir lisan, dzikir qalbi, dzikir ruh dan dzikir fi'ly atau dzikir dengan perbuatan.

Dari keempat proses tersebut menunjukkan bahwa konsep dzikir yang diterapkan oleh Amin Syukur ini memiliki dampak psikologis seseorang, yakni dzikir mengandung pengakuan mental dan emosional bahwa segala sesuatu adalah manifestasi dari sumber tunggal. Sebagaimana menurut Arifin Ilham bahwa dengan selalu berdzikir kepada Allah, maka kesadaran batin seseorang akan semakin hidup dan peka untuk tetap melakukan kebaikan dan perbaikan sebagai wujud amal shaleh, hal tersebut sangat berhubungan dengan yang dikemukakan oleh Al-Ghazali bahwa berdzikir akan membentuk habit atau kebiasaan yang baik bagi pengamalnya.

Dengan demikian, empat bentuk konsep dzikir yang dirumuskan oleh Amin Syukur tersebut cukup tepat dan berkaitan dengan kutipan Al-Ghazali bahwa dzikir memiliki tahapan awal dan akhir yang telah dijelaskan diatas bahwa dalam melaksanakan dzikir perlu melalui proses dari menggerakkan lidah yang disertai niat dipindahkan ke pikiran, dari pikiran ke perasaan dan tingkat personalitas yang dalam, sampai realitasnya yaitu menancap di dalam hati serta diwujudkan dalam amal perbuatan yang baik.

Jadi, dari berbagai penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa konsep dzikir menurut Al-Ghazali ialah mendekatkan diri dan hati dari segala hal yang tidak berkaitan kepada Allah swt, serta dengan melaksanakan dzikir secara rutin dapat memberikan berbagai manfaat salah satunya yakni menentramkan jiwa. Dan konsep tazkiyatun nafs Al-Ghazali melalui dzikir ialah proses pembersihan jiwa dari segala penyakit hati dengan menggunakan ibadah dzikir sebagai sarananya.

Menurut pandangan penulis, tazkiyatun nafs dengan dzikir merupakan sebuah perpaduan konsep yang sangat potensial untuk dapat meningkatkan kebermaknaan hidup, karena proses penyucian jiwa dengan menggunakan metode dzikir yang memiliki manfaat yang sangat amat besar terhadap kehidupan sehari-hari seperti contohnya ialah sebagai energi akhlak, seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa akal dan akhlak budi pekerti yang baik merupakan salah satu proses untuk melakukan penyucian jiwa sehingga sangat berkaitan antara keduanya dan diharapkan dapat menumbuhkan iman juga sumber energi akhlak bagi seseorang yang kurang memahami bagaimana kebermaknaan hidupnya hingga akhirnya lebih memahami bagaimana kebermaknaan hidupnya, selain itu juga dzikir memiliki manfaat sebagai terapi jiwa yang sangat amat dibutuhkan untuk proses penyucian jiwa serta bagi seseorang yang kurang memahami bagaimana kebermaknaan hidupnya hingga ia lebih memahami bagaimana kebermaknaan hidupnya.

Selain dua manfaat tersebut, juga terdapat manfaat-manfaat lain contohnya memberikan ketenangan, sebagai cara untuk mendekatkan diri dengan Allah swt, memantapkan iman, mengontrol emosi yang sangat amat dibutuhkan dan berpengaruh untuk seseorang yang kurang memahami bagaimana kebermaknaan hidupnya hingga kemudian ketika setelah mengamalkan dzikir merasakan berbagai manfaat yang dihasilkan dari dzikir tersebut hingga menjadikan seseorang tersebut lebih memahami bagaimana kebermaknaan hidupnya.

Jadi, menurut penulis tazkiyatun nafs melalui dzikir sangat potensial dan relevan untuk meningkatkan kebermaknaan hidup seseorang karena berbagai manfaat yang dirasakan setelah mengamalkan dzikir berdampak positif pada pemikiran seorang individu yang pada awalnya kurang memahami bagaimana kebermaknaan hidupnya

hingga pada akhirnya berhasil meningkatkan pemahamannya tentang kebermaknaan hidup.

B. Implikasi Tazkiyatun Nafs Al-Ghazali melalui Dzikir terhadap Kebermaknaan Hidup

Dalam pelaksanaan penelitian ini penulis menggunakan jangka waktu 30 hari atau satu bulan untuk menerapkan dzikir pada responden. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak delapan anak yang masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Dalam pelaksanaannya, masing-masing dari responden menunjukkan hasil yang berbeda-beda karena kondisi yang berbeda-beda pula.

Sebelum memberikan tugas untuk mengamalkan dzikir, peneliti terlebih dahulu mewawancarai untuk mengetahui tingkat kebermaknaan hidup responden. Lalu setelahnya peneliti memberikan tugas untuk mengamalkan dzikir yang berasal dari karya Al-Ghazali yakni Kitab Bidayatul Hidayah. Lalu dua minggu setelahnya peneliti melakukan evaluasi dengan para responden untuk mengetahui hasil sementara dan terakhir pada minggu keempat atau genap 30 hari peneliti melakukan wawancara untuk mengetahui hasil akhir bagaimana kondisi kebermaknaan hidup para responden.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamalan dzikir yang dilakukan oleh masing-masing responden diketahui bahwa secara garis besar responden pada awal proses wawancara mengalami ketidakbermaknaan hidup. Selanjutnya setelah mengamalkan dzikir, enam dari delapan anak mengatakan bahwa dirinya banyak berubah kepada hal-hal positif, semakin termotivasi dan semakin memahami bagaimana tujuan hidupnya.

Perubahan yang dialami para responden di antaranya ialah; responden yang bernama Nita pada saat sebelum mengamalkan dzikir ia seringkali masih ada penyesalan

dan putus asa hingga setelahnya menjadi lebih bijak dan ikhlas dalam menghadapi suatu hal. Responden bernama Yanti sebelumnya sangat emosional hingga setelahnya merasa lebih sabar, ikhlas dan bisa mengendalikan diri. Responden bernama Riska sebelumnya merasa belum ikhlas menerima takdir hingga setelahnya menjadi lebih tenang, sabar dan ikhlas. Responden bernama Mahmud sebelumnya merasa dirinya sudah sangat tenang hingga setelahnya merasa semakin termotivasi. Responden bernama Ali sebelumnya merasa emosional dan kurang termotivasi hingga setelahnya lebih termotivasi dan lebih tenang. Responden bernama Mario sebelumnya pasrah dengan keadaan hingga setelahnya menjadi lebih termotivasi.

Sementara itu ada dua responden yang kurang merasakan adanya perubahan di dalam dirinya, diantaranya yakni; Responden bernama Indah sebelumnya kurang memahami tujuan hidupnya hingga setelahnya merasa belum ada yang spesifik berubah dengan tujuan hidupnya dan responden yang bernama Zidan sebelumnya merasa banyak kesedihan, kurang memahami tujuan hidup hingga setelahnya masih merasa hal yang sama namun sudah sedikit lebih baik.

Enam dari delapan responden dapat dikatakan telah mengalami peningkatan pada kebermaknaan hidupnya, sementara dua diantaranya belum terlalu menunjukkan perubahan yang spesifik namun sudah sangat bagus. Menurut asumsi peneliti, faktor yang menyebabkan perubahan pada kebermaknaan hidup para keenam responden ialah karena lebih rutin dalam mengamalkan dzikir, sungguh-sungguh, optimis dan sebagian besar responden yang mengalami peningkatan pada kebermaknaan hidupnya ini memiliki sifat yang ceria, terbuka dengan peneliti dan sangat tenang ketika berinteraksi.

Sedangkan faktor yang menyebabkan tidak ada perubahan pada kedua responden ialah dikarenakan kurang rutin dalam mengamalkan dzikir, kurang meyakini bahwa memang ada manfaat yang dihasilkan oleh dzikir tersebut dan kedua responden yang kurang menunjukkan perubahan ini memiliki sifat yang pemalu, pendiam dan juga tertutup.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa implikasi dari tazkiyatun nafs Al-Ghazali melalui ibadah dzikir terhadap kebermaknaan hidup dari masing-masing responden berbeda antara satu dengan yang lainnya, namun secara umum setelah rutin mengamalkan dzikir sesuai dengan panduan Al-Ghazali dalam kitab Bidayatul Hidayah selama satu bulan kebanyakan merasakan dirinya lebih termotivasi serta lebih mendatangkan hal-hal positif dalam kesehariannya sehingga dinilai dapat lebih menguatkan makna hidupnya karena menghilangkan hal-hal negatif seperti contohnya berpikiran buruk tentang suatu hal. Pikiran-pikiran negatif secara tidak langsung akan sangat mempengaruhi segala aktivitas kehidupan dan akan melemahkan daya juangnya untuk menghadapi kehidupan.

Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa bukti nyata yang dialami oleh sebagian besar responden ialah setelah mengamalkan dzikir, mereka mengalami perubahan pada sikap dan perilaku, contohnya ialah yang sebelumnya merasa mudah marah, mudah merasa sedih dan mudah putus asa menjadi lebih memiliki gairah dan semangat dalam menjalani hidup, memiliki motivasi hidup yang kuat serta memiliki pandangan tentang hidup kedepannya.

Namun tidak hanya itu, perubahan juga terjadi dalam hal ibadah, sebagian besar responden merasakan setelah mengamalkan dzikir menjadikan motivasi untuk lebih taat

beribadah menjadi sangat kuat. Dengan kuatnya motivasi untuk lebih taat beribadah maka akan memberikan efek yang sangat signifikan karena menjadikan seseorang tersebut lebih memahami tujuan hidupnya di dunia ini adalah utamanya untuk beribadah. Dengan pemahannya seseorang tentang tujuan hidupnya yang utama maka akan meraih kebermaknaan hidup yang sejati.

Memiliki motivasi hidup yang semakin kuat merupakan hal yang sangat penting untuk menguatkan bahkan meningkatkan kebermaknaan hidup, karena seseorang yang merasa termotivasi oleh sesuatu yang positif secara tidak langsung akan semakin memacu dirinya untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Hampir semua responden mampu menemukan kebermaknaan hidupnya dengan mengubah cara pandang, sikap terhadap kesulitan atau hambatan dengan cara tidak lagi memandangnya sebagai suatu penderitaan melainkan sebuah perjalanan hidup yang memang harus dilalui untuk dapat memperoleh kesuksesan yang diinginkan. Hal ini secara tidak langsung dapat menunjukkan bahwa makna hidup tidak saja dapat ditemukan dalam keadaan-keadaan yang menyenangkan saja namun juga dapat ditemukan dalam penderitaan sekalipun selama seseorang tersebut mampu melihat hikmah dibaliknyanya.

Menemukan dan memperoleh kebermaknaan hidup bagi responden yang semuanya masih berusia remaja merupakan hal yang sangat penting karena diharapkan dapat memberikan kebahagiaan dan arahan ketika menghadapi suatu masalah atau kesulitan hidup. Cara berpikir terhadap sesuatu masalah secara positif akan menghilangkan rasa ketidakberdayaan, sedangkan cara berpikir terhadap suatu masalah secara negatif akan menambah perasaan ketidakberdayaan. Oleh karena itu sangat penting memahami makna hidup.

Meningkatnya kebermaknaan hidup pada responden tentunya dari pengaruh dzikir yang telah diamalkan, dzikir diketahui sangat relevan sebagai upaya pengendalian diri, pengendalian hawa nafsu, mencegah kemungkarannya, menjadikan lebih sabar, lebih lapang dada yang secara tidak langsung berdampak pada meningkatkan kebermaknaan hidup.

Sama halnya dengan teori Victor Frankl bahwa kebermaknaan hidup dapat dicapai melalui pengalaman spiritual, ia menekankan jika pengalaman spiritual membentuk dan memuaskan *will to mean* (kehendak untuk hidup bermakna).⁸⁴ Dengan demikian, tazkiyatun nafs melalui dzikir berperan sebagai upaya dalam hal spiritual, tazkiyatun nafs atau proses pembersihan jiwa melalui ibadah dzikir yang merupakan upaya menyebut, mengingat dan merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.

Pendekatan diri kepada Tuhan ialah mengembalikan manusia kepada naluri asalnya, yakni insting keberagamaan. Naluri inilah yang mendorong manusia untuk mengadakan kegiatan keberagamaan, karena manusia beragama pada dasarnya ialah manusia yang struktur mental keseluruhan dan kehidupannya diarahkan ke Tuhan.⁸⁵ Oleh karena itulah aspek keagamaan menjadi aspek yang sangat penting dalam diri manusia terlebih pada kebermaknaan hidupnya.

Selain itu, meningkatnya kebermaknaan hidup pada beberapa responden juga relevan jika ditinjau dari teori yang dikemukakan oleh Victor Frankl bahwa kebermaknaan hidup memiliki tiga komponen yakni kebebasan berkehendak, kehendak hidup bermakna dan makna hidup. Hampir semua responden telah memahami ketiga

⁸⁴ Fauziah Utami Gumilar and Qurotul Uyun, "Kebersyukuran Dan Kebermaknaan Hidup Pada Mahasiswa" (1996): 66.

⁸⁵ Kurniawan and Widyana, "Pengaruh Pelatihan Dzikir Terhadap Peningkatan Kebermaknaan Hidup Pada Mahasiswa", 12.

komponen tersebut dan mengerti apa yang akan mereka lakukan kedepannya, apa motivasi terbesar dalam hidupnya untuk melakukan kegiatan yang memberikan dampak positif dalam hidupnya serta bagaimana tujuan hidupnya.

Berdasarkan hasil analisis maka dapat disimpulkan bahwa tazkiyatun nafs melalui dzikir memiliki implikasi yang cukup besar terhadap meningkatnya kebermaknaan hidup pada anak-anak yatim, piatu dan dhuafa yang berada di Yayasan Peduli Anak Yatim terhadap beberapa hal yang meliputi memberikan perasaan tenang, semakin positif, semakin termotivasi dalam menjalani hidup, ikhlas dan sabar dalam menerima dan menjalani hidup, berpikir bijak terhadap segala hal, dan selalu bersyukur serta bahagia.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan judul *Konsep Tazkiyatun Nafs Al-Ghazali Melalui Dzikir Dan Implikasinya Terhadap Kebermaknaan Hidup (Studi Kasus di Yayasan Peduli Anak Yatim Prambon)* dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep tazkiyatun nafs oleh Al-Ghazali merupakan suatu usaha secara sadar yang dilakukan oleh seseorang untuk membersihkan jiwa dari segala penyakit hati melalui sarana dzikir yang menurut pemikiran Al-Ghazali ialah mendekati diri dan hati dari segala hal yang tidak berkaitan kepada Allah swt, serta dengan melaksanakan dzikir secara rutin dapat memberikan berbagai manfaat salah satunya yakni menentramkan jiwa. Keduanya memiliki hubungan yang sangat potensial dan relevan untuk meningkatkan kebermaknaan hidup seseorang karena berbagai manfaat yang dirasakan setelah mengamalkan dzikir berdampak positif pada pemikiran seorang individu yang pada awalnya kurang memahami bagaimana kebermaknaan hidupnya hingga pada akhirnya berhasil meningkatkan pemahamannya tentang kebermaknaan hidup.
2. Implikasi dari tazkiyatun nafs Al-Ghazali melalui ibadah dzikir terhadap kebermaknaan hidup dari masing-masing responden berbeda antara satu dengan yang lainnya, namun secara umum setelah rutin mengamalkan dzikir sesuai dengan panduan Al-Ghazali dalam kitab *Bidayatul Hidayah* selama satu bulan, sebagian besar para responden merasakan dirinya lebih termotivasi serta dirasakan lebih

mendatangkan hal-hal positif dalam kesehariannya sehingga dinilai dapat lebih menguatkan tujuan serta makna hidupnya karena menghilangkan hal-hal negatif seperti contohnya berpikiran buruk tentang suatu hal.

B. Saran

1. Kepada Ketua atau Pengurus Yayasan Peduli Anak Yatim Prambon

Saran peneliti untuk ketua atau pengurus Yayasan Peduli Anak Yatim adalah agar suatu saat bisa mengembangkan atau menambahkan kegiatan yang dilakukan oleh seluruh anak asuh yang ada di Yayasan yakni kelas pelatihan seperti contohnya pelatihan public speaking atau pengembangan diri dan semacamnya yang tentu saja akan berdampak sangat baik untuk para anak asuh.

2. Kepada Pembaca

Semoga tulisan hasil penelitian ini dapat menjadi bacaan yang mengedukasi untuk para pembaca yang memiliki ketertarikan dengan topik yang dibahas dan menjadi referensi untuk para peneliti yang tertarik membahas topik yang sama.

3. Kepada Saya Pribadi

Kepada diri saya sendiri saya berharap karya penelitian ini bisa menjadi semangat untuk bisa lebih belajar Ilmu Agama ataupun Ilmu Umum, bisa menerapkan dan menanamkan ke diri saya pribadi dan tentunya bisa mengamalkan atau membagikannya ke orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, Hardani, Universitas Sebelas Maret, Helmina Andriani, Dhika Juliana Sukmana, Universitas Gadjah Mada, M.Si. Hardani, S.Pd., Grad. Cert. Biotech Nur Hikmatul Auliya, et al. *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, 2020.
- Aidayanti, Nindy. “Pengaruh Motivasi Spiritual Terhadap Kebermaknaan Hidup Remaja Di Panti Asuhan Yatim Dan Fakir Miskin Hikmatul Hayat SumberGempol Tulungagung.” IAIN Tulungagung, 2016.
- Al-Ghazali. *IHYA' 'ULUMIDDIN II*. II. Semarang: Asy Syifa' Semarang, 1990.
- . *IHYA' 'ULUMIDDIN V*. V. Semarang: Asy Syifa' Semarang, 1994.
- . *Keajaiban-Keajaiban Hati*. Bandung: Karisma, 2000.
- Bukhori, Baidi. “KESEHATAN MENTAL NARAPIDANA (Studi Kasus Nara Pidana Kota Semarang)” (n.d.): 1–19.
- Daulay, Haidar Putra, Zaini Dahlan, and Chairul Azmi Lubis. “TAKHALLI, TAHALLI Dan TAJALLI.” *PANDAWA: Jurnal Pendidikan dan Dakwah* 3, no. 3 (2021): 348–365. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>.
- Diny Nur Hidayah. “Relevansi Logoterapi Viktor e. Frankl . Dan. Tazkiyatun.Nafs .Al-Ghazali Terhadap Anxiety Disorder” (2021).
- Gumilar, Fauziah Utami, and Qurotul Uyun. “Kebersyukuran Dan Kebermaknaan Hidup Pada Mahasiswa” (1996): 65–70.
- Hasan, Cece Jalaludin. “Bimbingan Dzikir Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri Melalui Tazkiyatun Nafs.” *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam* 7, no. 2 (2019): 121–140.
- Hermawan, Acep. *Menjemput Hidayah*. Edited by Engkus Kuswandi. I. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Hidayat, Veny. “Kebermaknaan Hidup Pada Mahasiswa Semester Akhir” 6, no. 2007 (2018).
- Hudaeri, Mohamad. “Agama Dan Problem Makna Hidup.” *Alqalam* 24, no. 2 (2007): 219.
- Ilyas, Rahmat. “Zikir Dan Ketenangan Jiwa.” *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 8, no. 1 (2017): 90–106.
- AL IMAM HUJJATUL ISLAM ABU HAMID AL GHAZALI. “Bidayatul Hidayah (Permulaan Jalan Hidayah).” *Pust Aka Darussalam* (1994): h. 158.
- Islami, Hayu Al-A'la. “Konsep Tazkiyatun Nafs Dalam Kitab Ihya Ulumuddin Karya Imam Al-Ghazali.” Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2016.
- Khairunnisa, Faradhila. “Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Kebermaknaan Hidup Pada

- Remaja Di Pantu Asuhan.” Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2020. <http://dx.doi.org/10.1016/j.jsames.2011.03.003><https://doi.org/10.1016/j.gr.2017.08.001><http://dx.doi.org/10.1016/j.precamres.2014.12.018><http://dx.doi.org/10.1016/j.precamres.2011.08.005><http://dx.doi.org/10.1080/00206814.2014.902757><http://dx.doi.org/10.1016/j.precamres.2014.12.018>
- Kurniati, Zalika. *Dzikir Sebagai Terapi Penyembuhan Gangguan Jiwa Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali*, 2018.
- Kurniawan, Wahyu, and Rahma Widyana. “Pengaruh Pelatihan Dzikir Terhadap Peningkatan Kebermaknaan Hidup Pada Mahasiswa.” *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)* 5, no. 2 (2013): 67–88.
- Larassati. “TERAPI DZIKIR UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN DIRI PADA SEORANG DEWASA AWAL YANG KECANDUAN FILM PORNOGRAFI DI JEMURSARI WONOCOLO SURABAYA.” Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- Lubis, Siska Marlina, and Sri Maslihah. “Analisis Sumber-Sumber Kebermaknaan Hidup Narapidana Yang Menjalani Hukuman Seumur Hidup” (2010): 28–39.
- Mazaya, Kharisma Nail, and Ratna Supradewi. “Konsep Diri Dan Kebermaknaan Hidup Pada Remaja Di Pantu Asuhan.” *Proyeksi* 6, no. 2 (1970): 103.
- Mita, Rosaliza. “Wawancara Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif.” *Jurnal Ilmu Budaya*, 2015. <https://media.neliti.com/media/publications/100164-ID-wawancara-sebuah-interaksi-komunikasi-da.pdf>.
- Mohd Farihan Bin Abd Rahim & Nurhikmah binti Mubarak Ali. “PENDEKATAN TAZKIYATUN NAFS DALAM MENANGANI MASALAH STRES DALAM KALANGAN IBU BEKERJAYA.” *Contemporary of Islamic Counselling Perspective* 1, no. 1 (2019): 80–87.
- Mutholingah, Siti. “Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam.” *Ta’Limuna* 10, no. 01 (2021): 67–81.
- Ni’mah, Ulin. “Konsep Tazkiyatun Nafs Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Pada Kurikulum 2013” 2013 (2018): 22–23.
- Nulhakim, Lukma. “Konsep Bimbingan Tazkiyatun Nafs Dalam Membentuk Sikap Jujur Mahasiswa BKI Melalui Pembiasaan (Conditioning).” *Al-Tazkiah* 8, no. 2 (2019): 129–153.
- Prasanti, Ditha. “Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan.” *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi* 6, no. 1 (2018): 13–21.
- prof. dr. sugiyono. “Prof. Dr. Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&d. Intro (PDFDrive).Pdf.” *Bandung Alf*, 2011.
- Putri , Mega, Aulia. “Tazkiyatun Nafs (Penyucian Jiwa) Melalui Ibadah Shalat Fardhu Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak (Telaah Pemikiran Imam Al-Ghazali).” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (2020): 5–24.

- Putri, Octaviyani Rheca. “Hubungan Antara Spiritualitas Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Remaja Di Panti Asuhan Budi Mulya Sukrame Bandarlampung.” Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020. <http://mpoc.org.my/malaysian-palm-oil-industry/>.
- Raco, Jozef. “Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya” (2018).
- Samad, Duski. *Konseling Sufistik*. 1st ed. Kota Depok: PT Raja Grafindo Pustaka, 2017.
- Satyaningtyas, Rahayu dan Sri Muliati Abdullah. “Penerimaan Diri Dan Kebermaknaan Hidup Penyandang Cacat Fisik.” *Fakultas Psiko-Buana* 3, no. 2 (2005): 1–13.
- Sayfudin, Nur. “KONSEP TAZKIYATUN NAFS PERSPEKTIF AL-GHOZALI DALAM PENDIDIKAN AKHLAK.” Institut Agama Islam Negeri Metro, 2018. http://forschungsunion.de/pdf/industrie_4_0_umsetzungsempfehlungen.pdf%0Ahttps://www.dfki.de/fileadmin/user_upload/import/9744_171012-KI-Gipfelpapier-online.pdf%0Ahttps://www.bitkom.org/sites/default/files/pdf/Presse/Anhaenge-an-PIs/2018/180607-Bitkom.
- Suseno, Miftahun Ni'mah. “Efektivitas Pembentukan Karakter Spiritual Untuk Meningkatkan Optimisme Terhadap Masa Depan Anak Yatim Piatu.” *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)* 5, no. 1 (2013): 1–24.
- Syahrir, Akifa, Nur Hidayah, and Muhammad Basir. “Intervensi Logoterapi Pada Peningkatan Harga Diri Dan Kebermaknaan Hidup Remaja Di Panti Asuhan Nahdiyati Makassar.” *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale* 5, no. 1 (2022): 1–4.
- Syamsudin, Amir. “Pengembangan Instrumen Evaluasi Non Tes (Informal) Untuk Menjaring Data Kualitatif Perkembangan Anak Usia Dini.” *Jurnal Pendidikan Anak*, 2015.
- Syukur, Muhammad Amin dan Fathimah Usman. *Terapi Hati*. Edited by hijrah dan adhika prasetya Saputra. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012.
- Ahyar, Hardani, Universitas Sebelas Maret, Helmina Andriani, Dhika Juliana Sukmana, Universitas Gadjah Mada, M.Si. Hardani, S.Pd., Grad. Cert. Biotech Nur Hikmatul Auliya, et al. *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, 2020.
- Aidayanti, Nindy. “Pengaruh Motivasi Spiritual Terhadap Kebermaknaan Hidup Remaja Di Panti Asuhan Yatim Dan Fakir Miskin Hikmatul Hayat SumberGempol Tulungagung.” IAIN Tulungagung, 2016.
- Al-Ghazali. *IHYA' 'ULUMIDDIN II*. II. Semarang: Asy Syifa' Semarang, 1990.
- . *IHYA' 'ULUMIDDIN V*. V. Semarang: Asy Syifa' Semarang, 1994.
- . *Keajaiban-Keajaiban Hati*. Bandung: Karisma, 2000.
- Bukhori, Baidi. “KESEHATAN MENTAL NARAPIDANA (Studi Kasus Nara Pidana Kota Semarang)” (n.d.): 1–19.
- Daulay, Haidar Putra, Zaini Dahlan, and Chairul Azmi Lubis. “TAKHALLI, TAHALLI Dan TAJALLI.” *PANDAWA: Jurnal Pendidikan dan Dakwah* 3, no. 3 (2021): 348–365.

<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>.

- Diny Nur Hidayah. "Relevansi Logoterapi Viktor e. Frankl . Dan. Tazkiyatun.Nafs .Al-Ghazali Terhadap Anxiety Disorder" (2021).
- Gumilar, Fauziah Utami, and Qurotul Uyun. "Kebersyukuran Dan Kebermaknaan Hidup Pada Mahasiswa" (1996): 65–70.
- Hasan, Cece Jalaludin. "Bimbingan Dzikir Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri Melalui Tazkiyatun Nafs." *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam* 7, no. 2 (2019): 121–140.
- Hermawan, Acep. *Menjemput Hidayah*. Edited by Engkus Kuswandi. I. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Hidayat, Veny. "Kebermaknaan Hidup Pada Mahasiswa Semester Akhir" 6, no. 2007 (2018).
- Hudaeri, Mohamad. "Agama Dan Problem Makna Hidup." *Alqalam* 24, no. 2 (2007): 219.
- Ilyas, Rahmat. "Zikir Dan Ketenangan Jiwa." *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 8, no. 1 (2017): 90–106.
- AL IMAM HUJJATUL ISLAM ABU HAMID AL GHAZALI. "Bidayatul Hidayah (Permulaan Jalan Hidayah)." *Pust Aka Darussalam* (1994): h. 158.
- Islami, Hayu Al-A'la. "Konsep Tazkiyatun Nafs Dalam Kitab Ihya Ulumuddin Karya Imam Al-Ghazali." Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2016.
- Khairunnisa, Faradhila. "Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Remaja Di Panti Asuhan." Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2020. <http://dx.doi.org/10.1016/j.jsames.2011.03.003><https://doi.org/10.1016/j.gr.2017.08.001><http://dx.doi.org/10.1016/j.precamres.2014.12.018><http://dx.doi.org/10.1016/j.precamres.2011.08.005><http://dx.doi.org/10.1080/00206814.2014.902757><http://dx.doi.org/10.1080/00206814.2014.902757>
- Kurniati, Zalika. *Dzikir Sebagai Terapi Penyembuhan Gangguan Jiwa Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali*, 2018.
- Kurniawan, Wahyu, and Rahma Widyana. "Pengaruh Pelatihan Dzikir Terhadap Peningkatan Kebermaknaan Hidup Pada Mahasiswa." *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)* 5, no. 2 (2013): 67–88.
- Larassati. "TERAPI DZIKIR UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN DIRI PADA SEORANG DEWASA AWAL YANG KECANDUAN FILM PORNOGRAFI DI JEMURSARI WONOCOLO SURABAYA." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- Lubis, Siska Marlina, and Sri Maslihah. "Analisis Sumber-Sumber Kebermaknaan Hidup Narapidana Yang Menjalani Hukuman Seumur Hidup" (2010): 28–39.
- Mazaya, Kharisma Nail, and Ratna Supradewi. "Konsep Diri Dan Kebermaknaan Hidup Pada Remaja Di Panti Asuhan." *Proyeksi* 6, no. 2 (1970): 103.

- Mita, Rosaliza. "Wawancara Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Ilmu Budaya*, 2015. <https://media.neliti.com/media/publications/100164-ID-wawancara-sebuah-interaksi-komunikasi-da.pdf>.
- Mohd Farihan Bin Abd Rahim & Nurhikmah binti Mubarak Ali. "PENDEKATAN TAZKIYATUN NAFS DALAM MENANGANI MASALAH STRES DALAM KALANGAN IBU BEKERJAYA." *Contemporary of Islamic Counselling Perspective* 1, no. 1 (2019): 80–87.
- Mutholingah, Siti. "Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam." *Ta'Limuna* 10, no. 01 (2021): 67–81.
- Ni'mah, Ulin. "Konsep Tazkiyatun Nafs Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Pada Kurikulum 2013" 2013 (2018): 22–23.
- Nulhakim, Lukma. "Konsep Bimbingan Tazkiyatun Nafs Dalam Membentuk Sikap Jujur Mahasiswa BKI Melalui Pembiasaan (Conditioning)." *Al-Tazkiah* 8, no. 2 (2019): 129–153.
- Prasanti, Ditha. "Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan." *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi* 6, no. 1 (2018): 13–21.
- prof. dr. sugiyono. "Prof. Dr. Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&d. Intro (PDFDrive).Pdf." *Bandung Alf*, 2011.
- Putri , Mega, Aulia. "Tazkiyatun Nafs (Penyucian Jiwa) Melalui Ibadah Shalat Fardhu Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak (Telaah Pemikiran Imam Al-Ghazali)." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (2020): 5–24.
- Putri, Octaviyani Rheca. "Hubungan Antara Spiritualitas Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Remaja Di Panti Asuhan Budi Mulya Sukarame Bandarlampung." Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020. <http://mpoc.org.my/malaysian-palm-oil-industry/>.
- Raco, Jozef. "Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya" (2018).
- Samad, Duski. *Konseling Sufistik*. 1st ed. Kota Depok: PT Raja Grafindo Pustaka, 2017.
- Satyaningtyas, Rahayu dan Sri Muliati Abdullah. "Penerimaan Diri Dan Kebermaknaan Hidup Penyandang Cacat Fisik." *Fakultas Psiko-Buana* 3, no. 2 (2005): 1–13.
- Sayfudin, Nur. "KONSEP TAZKIYATUN NAFS PERSPEKTIF AL-GHOZALI DALAM PENDIDIKAN AKHLAK." Institut Agama Islam Negeri Metro, 2018. http://forschungsunion.de/pdf/industrie_4_0_umsetzungsempfehlungen.pdf%0Ahttps://www.dfki.de/fileadmin/user_upload/import/9744_171012-KI-Gipfelpapier-online.pdf%0Ahttps://www.bitkom.org/sites/default/files/pdf/Presse/Anhaenge-an-PIs/2018/180607 -Bitkom.
- Suseno, Miftahun Ni'mah. "Efektivitas Pembentukan Karakter Spiritual Untuk Meningkatkan Optimisme Terhadap Masa Depan Anak Yatim Piatu." *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)* 5, no. 1 (2013): 1–24.

Syahrir, Akifa, Nur Hidayah, and Muhammad Basir. “Intervensi Logoterapi Pada Peningkatan Harga Diri Dan Kebermaknaan Hidup Remaja Di Panti Asuhan Nahdiyat Makassar.” *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale* 5, no. 1 (2022): 1–4.

Syamsudin, Amir. “Pengembangan Instrumen Evaluasi Non Tes (Informal) Untuk Menjaring Data Kualitatif Perkembangan Anak Usia Dini.” *Jurnal Pendidikan Anak*, 2015.

Syukur, Muhammad Amin dan Fathimah Usman. *Terapi Hati*. Edited by hijrah dan adhika prasetya Saputra. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A